

# Mendorong Perjumpaan Merawat Keragaman

18 Catatan inspiratif dari tahun kedua CONVEY Indonesia

CONVEY Indonesia merupakan program yang bertujuan untuk mencegah radikalisme dan ekstremisme kekerasan serta memperkuat toleransi agama di Indonesia melalui serangkaian riset-survey, advokasi kebijakan, dan kampanye publik yang berbasis pada potensi pendidikan agama.

Program CONVEY digagas oleh lembaga riset terapan Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta, dan United Nations Development Program (UNDP), bekerjasama dengan beragam mitra, termasuk pusat penelitian, organisasi, lembaga swadaya masyarakat, dan sektor swasta, yang tersebar di seluruh Indonesia.

Buku ini menceritakan tentang kisah dan renungan inspiratif dari para individu yang pernah terlibat maupun berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan CONVEY Indonesia di tahun kedua (April 2018 - Maret 2019).



A Collaborative Project of:



*Empowered lives.  
Resilient nations.*



# Mendorong Perjumpaan Merawat Keragaman

**18 Catatan Inspiratif dari  
Tahun Kedua CONVEY Indonesia**

Yosephine Dian Indraswari

Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta

**Mendorong Perjumpaan, Merawat Keragaman  
18 Catatan Inspiratif dari Tahun Kedua CONVEY Indonesia**

**TEAM LEADER**

Prof. Jamhari Makruf

**PROJECT MANAGER**

Dr. Fuad Jabali

**PENULIS**

Yosephine Dian Indraswari

**EDITOR/PROOFREADER**

Utami Sandyarani

Dani

Dita Kirana

**PENERBIT**

Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta  
Jl. Kertamukti No. 5 Cirendeu, Ciputat Timur, Tangerang  
Selatan Banten 15419

ISBN 978-979-15758-7-4

Hak cipta dilindungi undang-undang  
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan  
dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

Cetakan Pertama, April 2019

# Kata Pengantar

—Christophe Bahuet—

Resident Representative UNDP Indonesia

Indonesia adalah rumah yang damai bagi ratusan kelompok etnis, bahasa, serta beragama agama dan kepercayaan. Selama lebih dari 70 tahun, terlepas dari adanya konflik yang bersifat lokal, masyarakat Indonesia pada umumnya hidup dalam semangat “Bhinneka Tunggal Ika,” damai dalam keberagaman etnis serta agama. Namun dalam beberapa tahun terakhir, fenomena intoleransi dan interpretasi ajaran agama dengan corak kekerasan ekstremisme semakin berkembang, terutama di kalangan kaum muda. Fenomena ini menyusup ke berbagai lini kehidupan, termasuk pendidikan, mengancam keharmonisan masyarakat dan merupakan tantangan bagi stabilitas dan pembangunan manusia. Dua survei nasional yang dilakukan oleh Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat Universitas Islam Negeri (PPIM-UIN) Jakarta pada tahun 2017 dan 2018, masing-masing menemukan bahwa lebih dari separuh siswa SMA dan mahasiswa di Indonesia, serta para guru di semua tingkatan, memiliki pandangan dan sikap intoleran terhadap agama selain dirinya.

## Mendorong Perjumpaan, Merawat Keragaman

Dalam konteks ini, pencegahan ekstremisme kekerasan yang bertujuan untuk mengatasi akar penyebab yang memicu terorisme sangatlah diperlukan. Di Indonesia, UNDP melalui proyek CONVEY yang dilaksanakan bersama PPIM-UIN Jakarta telah mendukung upaya nasional untuk mencegah ekstremisme kekerasan dengan mendorong pendidikan agama yang terbuka dan toleran melalui pemberdayaan pemuda dan keterlibatan masyarakat.

Pada tahun kedua, CONVEY bermitra dengan 16 lembaga, termasuk pusat-pusat penelitian berbasis kampus, lembaga masyarakat sipil, dan sektor swasta, untuk terus menghasilkan *evidence-based knowledge*, yang berkontribusi pada peningkatan kesadaran dan penyusunan kebijakan. Kampanye publik dan pelatihan PVE telah menjangkau lebih dari 16.000 orang di seluruh nusantara. Kampanye pencegahan di dunia maya dengan tagar CONVEY #MeyakiniMenghargai telah mencapai setidaknya 1,4 juta orang di internet. Lebih dari 20 buku telah diproduksi agar kaum muda bisa lebih mendalami toleransi dan moderasi beragama.

Buku ini, yang dengan bangga dipersembahkan oleh UNDP untuk Anda, berisi kisah-kisah perubahan dan renungan dari orang-orang luar biasa yang telah menjadi bagian dari perjalanan CONVEY dalam membina masyarakat yang inklusif dan toleran di Indonesia. Buku ini juga

## 18 Catatan Inspiratif dari Tahun Kedua CONVEY Indonesia

menceritakan kisah sukses serta tantangan yang dihadapi dalam mencegah ekstremisme kekerasan di berbagai wilayah dan masyarakat di Indonesia. Semoga kisah-kisah ini memperdalam pengetahuan kita, menyentuh hati kita, dan menjadi inspirasi bagi mereka yang berjuang untuk “Bhinneka Tunggal Ika” dan perdamaian di Indonesia.

Jakarta, 14 Maret 2019





# Kata Pengantar

—Jamhari Makruf—

Team Leader CONVEY Indonesia

Keragaman agama adalah salah satu kekayaan Indonesia yang perlu kita syukuri. Namun disisi lain keragaman agama juga merupakan tantangan sendiri dalam pembangunan negara ini. Hasil survei PPIM 2018 tentang sikap keberagaman generasi Z menunjukkan 1 dari 3 generasi muda menganggap bahwa aksi intoleran terhadap kaum minoritas bukanlah hal yang salah. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa ada potensi yang patut kita waspadai dalam merawat kebinekaan bangsa ini. Layaknya api dalam sekam, sewaktu-waktu api tersebut bisa menyulut dan menimbulkan perpecahan. Tentu saja kita tidak menginginkan hal tersebut terjadi.

Dalam beberapa dekade terakhir, Indonesia mengalami peningkatan tren ekstremisme berkekerasan atau biasa dikenal dengan *violent extremism*. Dari berbagai kasus ekstremisme berkekerasan yang terjadi di Indonesia, tidak dapat dipungkiri sebagian disebabkan karena faktor pemahaman agama yang sempit. Oleh karena itu perlu juga program pencegahan ekstremisme berkekerasan yang menjamah Pendidikan Agama. Hal itu penting dilakukan untuk memastikan pendidikan agama yang

## Mendorong Perjumpaan, Merawat Keragaman

mengajarkan pemahaman agama yg pro perdamaian dan toleransi.

PPIM UIN Jakarta bekerja sama dengan UNDP Indonesia melalui program CONVEY Indonesia berhasil melaksanakan serangkaian kegiatan yang secara langsung menyentuh pendidikan agama. CONVEY Indonesia telah berhasil memberikan *evidence-knowledge*, gambaran umum tingkat intoleransi dan radikalisme di Indonesia utamanya di kalangan pemuda. Pada tahun pertama CONVEY Indonesia telah berhasil memberikan dampak baik yang kemudian kisah-kisah inspirasinya ditulis dalam buku “Jejak-Jejak Kecil untuk Bina Damai di Indonesia”. Tidak sampai disitu, CONVEY Indonesia terus berkomitmen, melaksanakan kegiatan pencegahan ekstremisme berkekerasan pada tahun kedua dan tetap fokus pada Pendidikan agama dengan tema “*Fostering Tolerant Religious Education to Prevent Violent Extremism in Indonesia*” yang dilaksanakan pada Maret 2018 hingga Maret 2019.

Dalam perjalanannya melaksanakan 16 kegiatan pencegahan ekstremisme berkekerasan di tahun kedua, tentu banyak sekali cerita menarik juga *best practice* yang bisa disampaikan kepada masyarakat luas. Orang bijak mengatakan bahwa pengalaman adalah guru terbaik. Maka pengalaman terbaik yang memberikan makna keberagaman patut kita ceritakan kembali agar semakin banyak orang yang bisa merasakan

manfaat dari pelaksanaan program ini.

Ada cerita menarik tentang bagaimana perjalanan sebuah penelitian membukakan pandangan seseorang akan betapa indahny keberagaman dan saling menghargai. Dorita Setiawan, salah satu peneliti PPIM yang melakukan perjalanan ke Thailand, merasakan langsung bagaimana bagaimana praktik-praktik keagamaan selain Islam dilaksanakan di Thailand utamanya dalam hal Pendidikan Agama dan juga bagaimana pemerintah dan masyarakat sekitar memperlakukan Islam dimana Islam merupakan minoritas disana. Dari perjalanan tersebut Dorita menyimpulkan bahwa memang tidak hanya permasalahan utama konflik antar agama, namun juga yang terjadi adalah adanya stigma dan prasangka satu sama lain sehingga dimanapun tempatnya akan selalu ada distorsi antara pemeluk agama mayoritas dan minoritas, terutama apabila ruang perjumpaan antar agama tidak berlangsung.

Cerita lainnya datang dari Indonesia Timur, Sulawesi Selatan. Arez, seorang pemuda yang pernah menjadi pelaku kekerasan, mengikuti kegiatan training *Boardgame for Peace*. Lucunya, tidak ada motif lain untuk mengikuti kegiatan ini, selain mendapatkan makanan gratis dan pengalaman menginap di hotel. Namun, ternyata Arez mengalami perubahan signifikan setelah mengikuti training ini. Dari pendukung ideologi khilafah menjadi seorang agen perdamaian. Hatinya tergerak ketika dia menonton film *Jihad Selfie*. Dari kasus Arez ini, kita masih memiliki potensi yang sangat

## Mendorong Perjumpaan, Merawat Keragaman

besar untuk terus bekerja menebarkan pesan damai utamanya di kalangan pemuda.

Selain dua cerita diatas, masih banyak lagi cerita menarik yang terjadi dalam pelaksanaan tahun kedua CONVEY Indonesia ini. Hans Kung mengatakan – *“no peace in the world without peace among religion”*. Pernyataan tersebut tentu benar adanya, banyak perpecahan terjadi dilatarbelakangi oleh agama. Oleh karena itu, pencegahan ekstremisme kekerasan melalui Pendidikan Agama yang moderat dan toleran perlu terus disuarakan. Semoga penggalan kisah perjalanan program ini bisa memberikan harapan dan membuka hati setiap pembaca untuk ikut serta menebarkan pesan damai dan merawat kebinekaan. Mari merayakan keragaman dengan meyakini agama yang ada di hati dan menghargai perbedaan yang ada. Selamat membaca!

# Daftar Isi

Kata Pengantar

—Christophe Bahuët—

Resident Representative UNDP Indonesia\_\_\_\_iii

Kata Pengantar

—Jamhari Makruf —

Team Leader CONVEY Indonesia\_\_\_\_vii

Daftar Isi\_\_\_\_xi

CONVEY dan Mimpi Bersama

—Fuad Jabali—\_\_\_\_1

- Survei Nasional Sikap Keberagaman Guru—  
PPIM UIN Syarif Hidayatullah  
Guru, Keyakinan dan Keragaman\_\_\_\_9
- Catatan Peneliti Riset Kebijakan Pendidikan  
Agama di Asia Tenggara  
Sajada Pembuka Mata\_\_\_\_16
- Riset Persepsi Pemuka Agama/Ulama Mengenai  
Konsep Negara Bangsa—Puspidep Yogyakarta  
Keilmuan Melahirkan Ketenangan\_\_\_\_23
- Kisah Peneliti Riset Mengenai Mekanisme  
Nasional dalam Mencetak Guru Pendidikan  
Agama—CISForm Yogyakarta  
Pendidikan dan Jalan Pembebasan\_\_\_\_31
- Advokasi PVE melalui Serangkaian Kampanye di  
Sekolah/Kampus—Global Peace Foundation

## Mendorong Perjumpaan, Merawat Keragaman

- Bunga Bondar, Desa Kerukunan Iman\_\_\_\_39
- Kisah Penerima Manfaat Training PVE inovatif di SMA, Kampus dan Pesantren (Boardgame) PeaceGeneration  
Agen Kekerasan menjadi Aktor Perdamaian\_\_\_\_47
- Kisah Duta Indonesia Millennial Movement (IMM)—MAARIF Institute  
Berkawan dalam Ruang Perbedaan\_\_\_\_55
- Pelatihan Deteksi Dini Radikalisme di Lingkungan Kampus—PUSHAM Surabaya  
PVE Berulang, dari Surabaya ke Semarang\_\_\_\_62
- Training for Teachers in Palu as Vulnerable Area—PeaceGeneration  
Reduksi Trauma di Tanah Bencana\_\_\_\_70
- Penerima Manfaat Kompetisi PVE (Milennial Islami) untuk Pemuda di Media Sosial, Yayasan Sabang Merauke  
Meyakini dan Menghargai ala Milennial Islami\_\_\_\_77
- Cerita Pelaksana Public Service Announcement on PVE  
Kisah Rantau Gadis Bengkulu\_\_\_\_84
- Cerita dibalik Buletin Jumat Muslim Muda Indonesia (MMI), Political Literacy  
Lentera Jiwa Melalui Baca\_\_\_\_91
- Produksi Literatur Populer Tentang Islam Moderat Untuk Umum, Gerakan Islam Cinta (GIC)  
Moderasi melalui Literasi\_\_\_\_98
- Kisah di Balik Produksi Literatur Populer tentang Pengenalan Beragam Agama untuk Siswa-Siswi, Penerbit Exposé.

## 18 Catatan Inspiratif dari Tahun Kedua CONVEY Indonesia

- Simfoni Meyakini Menghargai\_\_\_\_106
- Cerita Peserta Pelatihan Literasi Agama Untuk Takmir, Imam dan Khatib—CSRC UIN Kisah Pejalan Kaki Gunungsari\_\_\_\_113
  - Pelatihan Literasi Agama Untuk Penyuluh Agama, PUSAD Paramadina Binadamai Para Penyuluh Agama\_\_\_\_121
  - Kisah Panitia Lokakarya Tentang Peran Pendidikan Agama di Asia Tenggara Takdir Yang Mengalir\_\_\_\_128
  - Epilog —ISMATU ROPI—\_\_\_\_135





# CONVEY dan Mimpi Bersama

—Fuad Jabali—

Bangunan bernuansa jingga yang berdiri kokoh itu telah dua puluh tujuh tahun usianya. Tampak indah diwarnai garis hijau dan dilapis bata merah. Pepohonan rindang yang terawat rapi terasa meneduhkan sekaligus mengalirkan udara yang menyejukkan. Tiga lantai di dalam bangunan ini penuh terisi rutinitas dan kesibukan.

Ada hal yang baru, dari terakhir berkunjung pada tahun lalu. Ruang *lobby* terlihat lebih rapi dan dilengkapi kunci akses yang hanya bisa dibuka dengan sidik jari. Di wilayah kecamatan Ciputat, persisnya di jalan Kertamukti, program *Countering Violent Extremism for Youth* (CONVEY) dijalankan setiap hari.

CONVEY adalah program yang diselenggarakan oleh PPIM (Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat) UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta dan UNDP (*United Nations Development Program*) Indonesia. Sejak

## Mendorong Perjumpaan, Merawat Keragaman



Ismatu Ropi, Deputy Project Manager CONVEY sekaligus peneliti senior di Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) serta pengajar di Fakultas Ushuluddin UIN Jakarta

2017, CONVEY bekerjasama dengan lebih dari 25 komunitas dan organisasi penggerak perdamaian yang memiliki tujuan sama yaitu mencegah ekstremisme dan kekerasan di Indonesia. Anak muda menjadi sasaran, karena berdasarkan berbagai penelitian, menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan intoleransi dan radikalisme di kalangan ini. Ismatu Ropi (Ismet), Deputy Manajerial CONVEY mengatakan ada kecenderungan menguatnya sentimen agama pada kelompok muda dan rasa bangga menjadi bagian yang eksklusif pada mereka. Sasaran utama CONVEY diarahkan kelompok milenial muda, meski tetap melibatkan berbagai kelompok yang berbeda.

Sebelum proyek CONVEY dimulai, pada awalnya PPIM mengumpulkan sekitar enam puluh lembaga

dari seluruh Indonesia termasuk NGO, kalangan kampus, BNPT dan sebagainya untuk duduk dan merumuskan kerja bersama terkait isu P/CVE. Selama ini kesadaran kolektif telah ada namun masing-masing organisasi menjalankan program sendiri-sendiri tanpa kerjasama. PPIM menginisiasi untuk sharing hasil kerja dan platform gerakan bersama. Kekuatan CONVEY menurut Saiful Umam, Direktur PPIM adalah pada survei dan riset. Sehingga program kerja CONVEY kemudian dirumuskan melalui serangkaian survei, riset, advokasi kebijakan dan interaksi publik yang berbasis pada pendidikan agama. Program ini dinilai cukup berhasil dan banyak pihak yang ingin melakukan replikasi termasuk pemerintah luar negeri seperti Filipina dan Maladewa.

Program CONVEY ini seperti bertanam pohon Jati, menurut Ismet, dimana hasilnya baru akan terlihat sepuluh tahun nanti. Ismet berharap CONVEY dapat mengarusutamakan cara beragama yang moderat, salah satunya melalui pintu Kementerian Agama sebagai institusi negara. *"Kami belajar dari kawan-kawan gender, mereka berhasil me-mainstreamkan isu ke berbagai lini,"* kata Ismet lagi, *"Moderasi beragama, Kemenag perlu memahami dulu"*. Capaian terbesar CONVEY menurut Ismet adalah pada hasil penelitian yang jadi sangat riil, sehingga dapat menjadi fondasi yang kokoh bagi masukan terhadap penyusunan kebijakan. Hal ini terbukti, dimana BNPT saat ini, selalu meminta *update* terbaru dari CONVEY. Penyusunan kebijakan Rencana Aksi

## Mendorong Perjumpaan, Merawat Keragaman

Nasional Penanggulangan Ekstremisme (RAN PE) yang sedang digodok oleh BNPT, mengacu pada hasil riset CONVEY yang banyak dikutip. Hasil penelitiannya juga dijadikan dasar dalam menyusun latar belakang untuk menjelaskan mengapa kebijakan tersebut penting dan diperlukan. Kebijakan ini sedang diupayakan agar segera menjadi Peraturan Presiden (Perpres). Ismet berharap, bahwa ke depan lebih banyak lagi hal-hal positif yang bisa difasilitasi program CONVEY ini.

### Menjaga Rumah KelIndonesiaan Kita

Fuad Jabali adalah salah satu tokoh kunci. Pria paruh baya yang ramah dan selalu tampil mengenakan peci ini, di CONVEY merekam banyak kisah. Menurutnya, banyak orang merasa gelisah sejak tahun 2002 saat terjadinya tragedi bom Bali. Pelaku teror sebagian besar berasal dari kalangan pesantren dan madrasah. Kedua institusi ini menjadi terkenal dalam pemberitaan media internasional dan banyak yang mendesak agar segera dibubarkan karena menjadi sarang kaderisasi para teroris dan ekstrimis. Hal yang tidak adil, menurut Fuad, karena hanya sebagian kecil pesantren dan madrasah yang berhaluan keras. Sebagian besar justru sangat membantu masyarakat kelas bawah untuk secara gratis bersekolah. Fuad bahkan mengakui bahwa dirinya bisa bersekolah karena kehadiran pesantren dan madrasah.

Program deradikalisasi agama paska bom Bali, menurut Fuad, sebagian besar menempatkan pesantren dan madrasah sekedar sebagai obyek



intervensi. Jarang sekali kedua lembaga ini menjadi pintu masuk strategis untuk kolaborasi. Perannya selalu marginal, tidak dieksplorasi, hanya sekedar menjadi obyek eksploitasi. PPIM kemudian mengembangkan program CONVEY dimana ide dasarnya adalah pemberdayaan lembaga-lembaga seperti pesantren, madrasah dan Perguruan Tinggi Keagamaan (PTK) yang terkait secara langsung dengan isu pencegahan ekstremisme berkekerasan dan terorisme. Caranya adalah dengan menghubungkan lembaga-lembaga ini dengan berbagai sumber daya (*resource*) diluar yang peduli terhadap pencegahan kekerasan ekstremisme dan terorisme. Hal ini diakui Fuad tidak mudah karena logika berpikir, *skills* dan kemampuan komunikasi orang-orang di lembaga ini masih perlu dikembangkan

Fuad Jabali, Project Manager CONVEY sekaligus peneliti senior di Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) serta pengajar di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Jakarta

## Mendorong Perjumpaan, Merawat Keragaman



Tim Project Management Unit (PMU) CONVEY berpose bersama dalam kegiatan CONVEY DAY Festival #MeyakiniMenghargai yang diselenggarakan di bilangan Thamrin, 20 Februari 2019. Arena eksibisi sekaligus diseminasi hasil kegiatan ini dihadiri sekitar 400 peserta dari kalangan pemuda, komunitas/ organisasi, dan pemerintahan

dan diperbaiki.

PPIM membantu menghubungkan *resource* ke jaringan dunia yang lebih luas dan memperkenalkan antara lembaga agama dengan lembaga diluar agama. Tantangan lainnya adalah program-program pencegahan kekerasan ekstremisme meski melibatkan banyak lembaga namun tidak terkoneksi satu dengan lainnya. PPIM membantu memfasilitasi dengan duduk bersama dan berbagi pengalaman serta berbagi *resource* pengetahuan. Kelemahan lainnya adalah belum terbangunnya *evidence-based policy* yang baik terkait upaya pencegahan kekerasan ekstremisme dan terorisme. Pengetahuan yang ada hanya berupa respons terhadap kejadian atau berita sesaat saja.

Mimpi CONVEY awalnya adalah memberdayakan

lembaga-lembaga yang dinilai lemah di level akar rumput. Namun keterbatasan waktu dimana program bekerja secara tahunan, sehingga yang memungkinkan bekerjasama adalah lembaga-lembaga di level medium. Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) dilibatkan karena dapat memperkuat jaringan yang dimilikinya sekaligus memberdayakan lembaga kampus yang ada. Jarang orang melihat PTKI sebagai mitra strategis. Fuad mengakui belum menemukan formula yang pas untuk program *public service announcement* (PSA) CONVEY. Tahun ini PPIM melibatkan professional untuk menjaga kualitas, namun dirasa kurang pas. CONVEY bukan sekedar *project* biasa, namun upaya keras menjaga rumah kebangsaan Indonesia.

Pemahaman akan idealisme menjaga Indonesia, membuat PPIM mendesain program CONVEY dengan strategi bahwa resource lebih banyak dikembangkan di program, bukan pada segmen administratif. Alokasi budget sebanyak mungkin disalurkan ke partner dan seminimal mungkin komponen PPIM sehingga banyak program yang dapat dihasilkan. Hal ini sejalan dengan mitra yang bertumbuh dalam kerelawanan dalam gerakan. PeaceGen misalnya, telah terbukti berhasil dalam internalisasi nilai-nilai perjuangan untuk perdamaian. Mereka tumbuh didalam dan benar-benar berjuang berbasis kepedulian sehingga sejalan dengan yang diyakini CONVEY. *"It's not business as usual tetapi investasi pada bangsa yang jangka panjang dan sangat besar,"* kata Fuad menegaskan.



**“It’s not business as usual tetapi investasi pada bangsa yang jangka panjang dan sangat besar,” kata Fuad menegaskan.**

Hal yang menyenangkan dari CONVEY, menurut Fuad adalah pertemuan dengan keragaman orang. Beliau menyatakan dapat mempelajari hal-hal baru dengan orang-orang berbeda setiap waktu. Ada keunikan dalam setiap pelaksanaan dan orang-orang program. Perjumpaan

dalam perbedaan, justru makin menguatkan iman. Meyakini dan Menghargai, itulah yang sebenarnya terjadi.



# Guru, Keyakinan dan Keragaman

Kita jadi bisa menulis dan membaca karena siapa. Kita jadi tahu beraneka bidang ilmu dari siapa. Kita jadi pintar dibimbing pak guru. Kita bisa pandai dibimbing bu guru. Gurulah pelita penerang dalam gulita. Jasamu tiada tara.

## Mendorong Perjumpaan, Merawat Keragaman



Para koordinator peneliti dari 34 provinsi di Indonesia mengikuti lokakarya konsolidasi koordinator survei nasional “Sikap Keberagaman Guru di Sekolah/Madrasah di Indonesia” yang diselenggarakan oleh PPIM UIN Jakarta di Bogor, 30 Juli - 1 Agustus 2018

**LAGU BERJUDUL “Jasamu Guru”** ini pernah populer di tahun 1990an. Lagu yang menjelaskan tentang begitu besar jasa seorang guru, dalam membimbing para muridnya dalam kegelapan menuju terang ilmu. Anak-anak yang awalnya tidak bisa membaca dan menulis, kemudian menjadi pandai dan memahami beragam pengetahuan. Peranan guru, bersama para orangtua sangat besar dalam mencerdaskan dan mendidik generasi muda. Namun seiring dengan perkembangan jaman, para murid kini dapat mempelajari segala sesuatu dari teknologi. Namun demikian, hingga kini, guru masih menjadi penentu bagi murid dalam rujukan ilmu.

Tahun 2017 PPIM UIN Syarif Hidayatullah dan UNDP Indonesia melalui program CONVEY merilis hasil survei yang mengejutkan tentang meningkatnya intoleransi di Indonesia. Tahun 2018 berbagai penelitian lanjutan dilakukan untuk melihat seberapa jauh paparan intoleransi yang terjadi di berbagai lini.

## 18 Catatan Inspiratif dari Tahun Kedua CONVEY Indonesia

Salah satu yang menarik dikaji adalah bagaimana sikap keberagaman para guru. Narasumber penelitian adalah para guru madrasah dan sekolah yang mengajar mata pelajaran umum dan bukan guru agama. PPIM ingin melihat bagaimana sikap, opini serta aksi para guru ini dalam persoalan keberagaman, toleransi dan agama. Penelitian didesain menggunakan *mixed method*, metode gabungan menggunakan kuantitatif sekaligus kualitatif.

PPIM kemudian melaksanakan penelitian kuantitatif melalui survey di 34 provinsi di Indonesia. Kegiatan yang berlangsung mulai 6 Agustus 2018 hingga 6 September 2018 ini, melibatkan sejumlah 2237 guru. Responden survei sendiri bervariasi masing-masing wilayahnya karena dilakukan secara *random* berdasarkan teknik *probability proportional to size (pps)*. Setelah melaksanakan survei, penelitian kualitatif dilakukan untuk mendapatkan hasil yang lebih valid dan mendalam dengan menggunakan metode wawancara mendalam (*in-depth interview*)

Dari kiri ke kanan: Dani (Koordinator P/CVE Indonesia, UNDP), Yunita Faela Nisa (Koordinator Survei Nasional "Sikap Keberagaman Guru di Sekolah/Madrasah di Indonesia, PPIM), Saiful Umam (Direktur Eksekutif PPIM), Henny Supolo Sitepu (Ketua Yayasan Cahaya Guru), Bahrul Hayat (Ahli Pendidikan), Heru Purnomo (Sekjen FSGI), dan Jamhari Makruf (Dewan Penasihat PPIM), para pengisi dalam kegiatan Launching Hasil Survei PPIM 2018 "Pelita yang Meredup" Potret Keberagaman Guru di Indonesia, 16 Oktober 2018



## Mendorong Perjumpaan, Merawat Keragaman

dan *focus group discussion* (FGD).

Penelitian kualitatif dilakukan selama bulan Desember 2018 dengan total 66 narasumber meliputi Sumatera Barat (Padang, 16 orang), DI Yogyakarta (Bantul, 12 orang), Riau (Pekanbaru, 14 orang), Kalimantan Timur (Balikpapan, 13 orang) dan Jawa Barat (Bekasi, 11 orang). Pada masing-masing daerah, peneliti melakukan wawancara pada 11-16 guru dan kepala sekolah yang ada di 6 sekolah pengambilan data survey. Setiap sekolah, wawancara dilakukan pada 2-3 orang guru atau kepala sekolah. Sementara itu, FGD dilakukan kepada 5-10 orang guru di luar daftar yang menjadi responden survei. Setelah pengambilan data, PPIM kemudian melakukan diseminasi ke 3 kota penelitian kualitatif kecuali Bekasi dan Balikpapan.

Proses mendapatkan data penelitian juga tidak mudah karena responden guru banyak yang merasa curiga dan dipenuhi prasangka. Menurut Tasman, peneliti PPIM, para informan membutuhkan waktu lama, ada yang hingga dua setengah jam untuk mengisi kuisisionernya. Mereka sangat penuh pertimbangan, bahkan ada yang menyampaikan keberatan karena merasa sangat personal yang ditanyakan. Tasman menyatakan bahwa penelitian ini ingin menggali sikap, sehingga memang untuk pembuktian perlu beberapa contoh yang sifatnya personal. Tasman adalah peneliti utama untuk studi kualitatif di Sumatera Barat dan pengalaman serta temuan menarik didapatkannya di provinsi ini.

## Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah

Sumatera Barat mayoritas penduduknya suku Minangkabau dan memegang teguh semboyan “Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah” artinya adat bersendi syariat dan syariat bersendi kitab Allah SWT. Penelitian PPIM di Padang selain mengkonfirmasi temuan hasil kuantitatif, juga berupaya melihat persepsi guru tentang negara Islam. Peneliti menemukan bahwa di Sumbar, secara umum guru setuju dengan konsep negara berbasis syariat Islam. Namun persepsi negara Islam yang diyakininya bukan seperti negara Arab Saudi yang menerapkan hukum keras seperti potong tangan. Mereka menginginkan negara Islam dengan semangat kontemporer seperti Malaysia, dimana hukum telah dimodifikasi sesuai tuntutan jaman. Menurut mereka, Indonesia sebenarnya telah menganut hukum Islam, namun belum cukup total dan kuat pelaksanaannya.

Sumatera Barat kemudian menjadi prioritas untuk penelitian kualitatif karena berdasarkan hasil survei, di provinsi ini angka intoleransi para guru cukup tinggi. Peneliti juga menemukan banyak kesulitan di lapangan. Pada saat survei awal ke guru, dinamika cukup alot dan variatif. Di beberapa sekolah, enumerator bahkan kesulitan menemukan guru-guru yang bersedia mengisi kuisisionernya. Para peneliti juga sempat mendapatkan ceramah tentang agama dari para informannya di provinsi ini. Mereka menuduh

## Mendorong Perjumpaan, Merawat Keragaman



Tasman (kedua dari kanan) berpose bersama tim Survei Nasional PPIM, Koordinator Peneliti daerah Padang, dan mitra lokal pelaksana diseminasi dari UIN Imam Bonjol Padang usai menyelenggarakan Diseminasi Hasil Survei Nasional di Aula UIN Padang, 25 Januari 2019

dan berasumsi bahwa ada kepentingan asing yang menunggangi penelitian ini.

PPIM kemudian menggelar acara Diseminasi Hasil Survei dan Penelitian Kualitatif PPIM 2018 yang dilaksanakan di Padang tanggal 25 Januari 2019. Seorang perwakilan pemerintah setempat menyangsikan temuan hasil riset ini. Menurut PPIM, penolakan atau kesangsian adalah hal biasa dalam kegiatan diseminasi survei nasional. Di kota-kota lain juga ada penolakan, seperti yang terjadi saat diseminasi hasil survei nasional tahun 2018 di kota Medan. Walaupun sempat terjadi perdebatan, pada umumnya semua setuju bahwa isu ini perlu menjadi perhatian bersama.

Ada lima orang penanya yang merespons temuan dalam diseminasi di Padang, dua orang diantaranya menerima hasil survei dan menegaskan hal ini sudah menjadi signal bahaya, karena akan berpotensi

“ Guru sebagai pelita, tampaknya mulai redup cahayanya. Namun sekecil apapun terang, tetap menyisakan harapan. ”

menghancurkan Indonesia. Guru adalah aparatur sipil negara sehingga yang disampaikan harus dalam konteks negara. Negara menetapkan Pancasila sebagai dasar negara, seharusnya guru juga mengajarkan perspektif kebangsaan dan menghargai keragaman. Pandangan moderat dari sebagian guru di Padang ini menyalakan titik terang, bahwa guru dapat terus terlibat aktif dalam menyuarakan pesan perdamaian di tengah keragaman. Riset ini memang merupakan pil pahit, namun menjadi obat untuk membuat Indonesia menjadi lebih baik. Guru sebagai pelita, tampaknya mulai redup cahayanya. Namun sekecil apapun terang, tetap menyisakan harapan. Bahwa keragaman mesti dihargai, para guru perlu semakin dilibatkan untuk membangun toleransi. Dengan demikian, pada hasilnya nanti, para guru, murid serta masyarakat akan semakin mampu meyakini, sekaligus juga menghargai.

# Sajada Pembuka Mata

*Afsyus-salam wa shilul-arham  
(sebarkan perdamaian dan sambung  
persaudaraan sesama)*

Senja mulai jatuh di dataran Agra, India. Lembayung senja mulai membentuk bayang-bayang panjang, di Taj Mahal dan seluruh kota. Langkahku terhenti di koridor hotel Jaypee Palace Hotel, tempat kami menginap. Di sana ada seorang laki-laki sedang bersujud sembahyang. "Dia itu muslim, itu cara berdoa mereka. Menggunakan permadani kecil, namanya sajada, mereka sujud lima kali sehari," kata portir hotel yang mengawal bagasi ke kamar kami. Dia bercerita dengan bangga, mengingat orang-orang hanya mengenal India sebagai mayoritas penganut Hindu saja. Dia tidak mengetahui bahwa kami berasal dari Indonesia, negara yang paling banyak umat muslim di seluruh dunia. Dinna, kawan seperjalanan saya, hanya tersenyum kecil. Dia sendiri muslim yang selalu taat menunaikan ibadah sholat lima waktu.



Pengalaman serupa dialami oleh Dorita Setiawan Fathoni, peneliti PPIM UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Kunjungannya ke KhonKaen, Thailand membawa cerita bahwa tidak semua orang punya pengalaman melihat cara berdoa orang yang berbeda keyakinan dengannya. Mengenali yang berbeda, akan menghindari stigma. Sujud di atas sajadah, membuka mata akan indahnya doa. Berkomunikasi denganNya, dapat dilakukan dalam beragam cara.

### **Diskriminasi Menumbuhkan Peduli**

Pengalaman traumatis pernah dialami Dorita di awal tahun 2002, saat tiba di Canada untuk program master di McGill University di Montreal, Quebec. *"Saya tiba ketika nuansa serangan WTC 9/11 masih terasa. Saya jalan di depan kampus, tiba-tiba saja dilempari telur busuk dan diteriaki, "Just go back to your country. Shame on you, terrorist";"* kenangnya pahit. Pengalaman tersebut menumbuhkan empatinya kepada kelompok minoritas yang didiskriminasi. *"Berbeda dan marginal, pasti akan saya bela. Saya bertekad akan ada di depan untuk memperjuangkan yang teraniaya,"* tegasnya.

Tahun 2008 Dorita mendapatkan beasiswa Fulbright dan melanjutkan studi doktoral ke Columbia University di New York City (NYC). NYC adalah kota yang terkenal dengan julukan *'The Great American melting pot'*, dimana kaum yang berbeda negara, agama, etnis, ras dan orientasi seksual dapat hidup berdampingan dengan mesra. Mereka membangun komunitas dan

## Mendorong Perjumpaan, Merawat Keragaman



Dorita bersama para peneliti riset Kebijakan Pendidikan Agama di Asia Tenggara saat mengikuti lokakarya hasil penelitian di Hotel Grand Savero, Bogor, 17-20 November 2018

membagi peran yang sama pentingnya. Dorita lalu menetap selama sepuluh tahun di Amerika Serikat dan merefleksikan dinamika hubungan mayoritas-minoritas dalam pengalaman pribadinya menjadi minoritas di negeri orang.

*“Saya kembali ke tanah air bulan Juni 2018. Di sebuah acara, saya berjumpa pak Fuad dan pak Didin dari PPIM. Beliau berdua mengajak saya menjadi peneliti untuk riset kebijakan pendidikan agama di Asia Tenggara”,* jelas Dorita. Kendala pertama yang dialaminya adalah tantangan merekrut 6 (enam) orang peneliti dari seluruh negara di Asia Tenggara. Dorita harus memastikan bahwa latar belakang para peneliti ini beragam serta merupakan representasi agama dan etnis yang berbeda. Dorita menegaskan bahwa tidak mudah mendapatkan peneliti yang tepat, terutama karena adanya keterbatasan waktu untuk risetnya.

## Dari KhonKaen, menuju Masyarakat Koheren

Kebutuhan untuk mengawal pengambilan data lapangan yang tepat membawa Dorita ke KhonKaen, Thailand. Dia menjadi *observer* diskusi kelompok terarah (FGD) para tokoh agama, masyarakat, dan perwakilan pemerintah. KhonKaen adalah salah satu lokasi riset PPIM diadakan. Berjarak satu jam penerbangan dari Bangkok, Khonkaen adalah salah satu kota berkembang, daerah perbatasan dengan Laos dimana 98% penduduknya memeluk agama Buddha. Dorita menjelaskan bahwa riset yang dirancang PPIM adalah tentang bagaimana pemerintah dari negara-negara di kawasan Asia Tenggara memiliki dan memberlakukan kebijakan pendidikan agama dalam mencegah ekstremisme. Pendidikan agama di sini juga bisa diartikan pendidikan nilai atau kewarganegaraan, karena setiap negara memiliki kebijakan yang unik sesuai dengan konteks negara tersebut. Kegiatan ini adalah penelitian pertama yang menyertakan tokoh dari lintas agama, masyarakat dan pemerintah untuk konteks Thailand.

FGD dimulai jam lima sore. Para imam (sebutan ulama Islam) adalah yang pertama datang. Kehadiran mereka cukup mencolok dan menarik perhatian karena mengenakan sarung dan peci. Kemudian disusul dari kelompok Katolik serta pemuka agama lainnya. Orang-orang dari kelompok minoritas seperti guru dari sekolah Katolik duduk di sebelah tiga



Orang-orang  
dari kelompok  
minoritas seperti  
guru dari sekolah  
Katolik duduk  
di sebelah tiga  
imam muslim



imam muslim. Bhiksu hadir paling akhir dan duduk di ujung meja. Selama lima belas menit pertama hanya sunyi yang hadir, karena mereka tidak terbiasa duduk bersama satu meja. Seorang professor dari KhonKaen University, yang merupakan akademisi *Buddhist* pro-Islam pertama memecah keheningan. Dia mengatakan bahwa acara begini sangat bagus dan berani. Ini adalah pertama kalinya orang-orang yang berbeda duduk satu meja membahas isu yang sensitif mengenai ekstremisme. Diawali dengan nuansa kaku, diskusi kemudian mengalir lancar.

Sejam kemudian panitia mengumumkan *break* karena para imam harus sholat. Satu ruangan kosong berinding kaca, tersedia persis di sebelah ruang pertemuan. Semua mata terarah ke sana, rupanya itu pertama kalinya sebagian besar peserta dan penyelenggara melihat cara umat Islam berdoa. “FGD berlangsung hanya dua jam. Namun sangat produktif dan kaya akan makna,” kata Dorita, “Menyenangkan melihat orang-orang dari agama berbeda, duduk semeja dan saling berinteraksi, meski memerlukan



waktu untuk menyesuaikan diri. *Negosiasi ruang publik benar-benar terjadi di FGD ini*". Peserta menyatakan senang mengikuti FGD dan mengusulkan pertemuan serupa dapat digelar di kemudian hari. Mereka menganggap kegiatan semacam ini penting, karena dapat mencari kesamaan dan mengenali perbedaan.

Dorita sebagai peneliti, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Keesokan harinya dia berjalan-jalan di sekitar kota KhonKaen dan menemukan adanya kompleks masjid yang besar berseberangan dengan pantijompo milik gereja. Menurut Dorita, mereka telah bertetangga selama lima puluh tahun, melahirkan tiga generasi, namun tidak saling mengenali. Bahkan peneliti Thailand yang ikut riset ini dan tinggal di

Dari kiri ke kanan: Dr. M. Zuhdi, Prof. Robert W Heffner, Dr. Jajang Jahroni, dan Prof. M. Sirozi dalam salah satu sesi Seminar Internasional "Nurturing Faith: State, Religious Education, and Prevention of Violent Extremism in Southeast Asia", Jakarta, 14-16 Januari 2019

## Mendorong Perjumpaan, Merawat Keragaman

Khonkaen, mengira warga komunitas sekitar masjid ini adalah para pengungsi dari Rohingya. Padahal mereka asli penduduk disitu. Koeksistensi semu terjadi, stigma dan saling curiga menjadi nyata, karena tidak saling mengenali yang berbeda.

Dorita merasa beruntung dapat bergabung dengan PPIM, karena melihat upaya serius dari pimpinan dan stafnya, untuk melakukan sesuatu yang berarti bagi masyarakat itu sendiri. Berbasis pengetahuan yang didasarkan pada penelitian, riset PPIM menunjukkan wajah Islam yang beragam dan teduh. Islam yang terbuka dan berwajah damai serta tidak identik dengan terorisme. Kata Dorita menutup cerita, *"This project has absolutely changed my life. Ada banyak PR yang masih harus dikerjakan. Tidak hanya di Indonesia atau Asia Tenggara. Seluruh dunia harus memahami pentingnya mengenali, menerima dan merayakan perbedaan. Mengingat sebagai manusia, kita harus menggali hal-hal yang sama daripada yang beda"*. Hal ini, sesuai dengan *tagline* yang diusung PPIM dalam project CONVEY saat ini, yaitu menyakini (iman sendiri) dan sekaligus mampu menghargai.

# Keilmuan Melahirkan Ketenangan

Inti ilmu adalah ketenangan, semakin banyak yang diketahui maka lenyaplah kesombongan dan kearoganan. Ilmu yang dipelajari membuat seseorang semakin banyak berpikir dan mengerti. Orang yang berilmu maka dia menjadi beradab dalam lisan maupun perbuatan karena Tuhan ikut andil mendidiknya. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW : *“Addabani Rabbi”* (Tuhanku yang membuatku beradab) - Al-Ustadz H. Miftahul Chair Evans, S.Hi. MA

## Mendorong Perjumpaan, Merawat Keragaman

Sosoknya tampak santun, penuh kesejukan. Nada bicaranya menenangkan, isi pembicaraannya membawa kedamaian. Beliau mengaku, sebelumnya tidak seperti itu. *“Dulu saya cenderung skeptis dan apatis, merasa memiliki pengetahuan dan iman paling benar. Saya ikut menyalahkan serta membully orang-orang yang tidak sependapat. Menyukai paham radikal, semua pernah saya lalui,”* ungkap ustad Miftah, panggilan singkat dari Al-Ustadz H. Miftahul Chair Evans, S.Hi. MA. Anak kedua dari empat bersaudara ini awalnya berminat mengambil jurusan Tarbiyah. Nasib mengaturnya untuk mempelajari Hukum Syariah Islam program S1 dan S2 di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU). Pendidikan dan hobby membaca, pada akhirnya mampu menyadarkannya bahwa perbedaan adalah rahmat Tuhan semata. Ustad kelahiran Medan, namun berdarah Melayu ini mengatakan, pada dasarnya Islam mengajarkan kedamaian. Hal yang mungkar, mestinya dibalas dengan makruf (kebaikan).

Beliau mengidolakan Muhammad Thahir bin Asyur, yang masyhur dengan pemikiran terkait dengan kerudung perempuan (jilbab). Aturan jilbab dipercayainya harus dilihat sesuai sejarah dan masanya. *“Agama semestinya dipahami dalam konteks dan bukan sekedar teks”* demikian ujarnya. Pendamping hidupnya, saat ini mungkin satu-satunya istri ustad yang tidak berjilbab. Ustad Miftah mendukung sepenuh hati dan mengatakan bahwa lebih baik menata hati dan sikap daripada



sibuk memperbaiki jilbab. *“Jauh lebih penting isi, daripada sekedar bungkus itu sendiri,”* tegasnya. Ustad yang mahir bermain gitar dan gemar menyanyi ini, mengakui dirinya adalah pelajar dan pembelajar. Beliau menyitir kutipan Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ar-Risalatul Ladunniyah* halaman 67 yang mengatakan bahwa ilmu manusia diperoleh melalui dua cara, pertama pengajaran manusiawi (*at-ta'allum al-insaniy*) dan pengajaran Tuhan (*at-ta'allum ar-rabbaniy*). Pengajaran Tuhan menegaskan, semakin berilmu seseorang, seharusnya semakin mampu menghadirkan ketenangan dan kesejukan.

Ustad Miftah adalah salah satu narasumber riset yang dilaksanakan Pusat Pengkajian Islam Demokrasi dan Perdamaian (PUSPIDEP) UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta bekerjasama dengan PPIM UIN Syarif Hidayatullah dan UNDP Indonesia. Medan dipilih karena kultur urban muslimnya sangat kuat. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi pandangan ulama terhadap politik dan narasi kebangsaan, termasuk di



Miftahul Chair Evans, S.Hi, MA, ustad asal Medan yang menjadi salah satu narasumber atau responden dalam riset “Persepsi Ulama terhadap Negara Bangsa” yang dilakukan oleh PusPIDeP UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2018

“Beberapa tahun terakhir ini saja, ada ormas-ormas yang selalu mempersulit kami, dulunya tidak,” kata pimpinan mubaligh Ahmadiyah Jawa Barat, Hafidz Danang Prasetyo.

dalamnya menyangkut demokrasi, kewarganegaraan dan HAM. Survey dilakukan pada sekitar 450 tokoh agama, masing-masing 30 orang dari 15 kota berbeda. Hasilnya sebagian besar ulama (71%) menerima konsep negara bangsa, dan hanya sekitar 16% saja yang menolaknya. Namun demikian, bagi yang menerima, tetap ada beberapa yang penerimaannya dengan prasyarat atau retorika saja, khususnya pada hal-hal yang terkait dengan kelompok minoritas intra agama. Kelompok yang disebut terakhir, menjadi target wawancara peneliti PUSPIDEP lainnya dan Bandung menjadi kota dengan temuan menarik berikutnya.

### Sesama Warga Negara, Yang Setara

Langit Bandung tampak tersaput awan. Tampak berderet penjual kelapa muda di sepanjang jalan Pahlawan. Di satu sisi, ada bangunan masjid didominasi warna putih tampak meneduhkan. Salah satu dindingnya tertulis perpustakaan W.R. Supratman. Beberapa orang menggunakan motor masuk, memarkir motor lalu mengambil air wudhu. Suasana tenang membuat sholat menjadi khususyuk.



Mereka yang datang tampak dari beragam profesi, ada yang karyawan, juga ada pengemudi ojek *online*. Pagar hitam bersepuh emas itu tampak tak pernah terkunci. Suasana tampak damai dan tenang, namun ternyata itu hanya di permukaan. *“Beberapa tahun terakhir ini saja, ada ormas-ormas yang selalu mempersulit kami, dulunya tidak,”* kata *pimpinan* mubaligh Ahmadiyah Jawa Barat, Hafidz Danang Prasetyo. Padahal Ahmadiyah adalah organisasi legal berbadan hukum dan loyal terhadap pemerintah. Menurutnya, masjidnya selalu berusaha mendekat dan bermanfaat bagi masyarakat. Kegiatan bakti sosial dan pengobatan gratis dengan bekerja sama bersama elemen-elemen masyarakat, juga pembagian pakaian layak dan pantas pakai serta sembako gratis, donor darah per triwulan, *clean the city*, bahkan hingga donor mata. Tahun lalu,

Tim peneliti dari PusPIDeP UIN Yogyakarta dan Project Management Unit CONVEY dari PPIIM UIN Jakarta dan UNDP berpose bersama usai mengikuti kegiatan lokakarya hasil penelitian di Solo

## Mendorong Perjumpaan, Merawat Keragaman



Tim riset "Persepsi Ulama terhadap Negara Bangsa" dan perwakilan PMU CONVEY tengah mendengarkan paparan hasil riset dari sejumlah peneliti di lapangan dalam lokakarya hasil penelitian yang diselenggarakan oleh PusPIDeP

Ahmadiyah mendapat apresiasi dari MURI sebagai organisasi dengan anggota pendonor mata terbesar di Indonesia. Hafidz Danang mengatakan bahwa tekanan bisa menjadi bagian dari penguatan iman. Namun demikian, negara seharusnya memperjuangkan agar semua rakyat dapat bebas menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinan.

*"Bandung belum tampak sebagai kota toleransi, kelompok yang berbeda belum mendapat tempat untuk beribadah dengan semestinya, bisa dilihat misalnya peristiwa Sabuga atau data-data dari Maarif Institute dan yayasan Setara,"* kata Ustad Miftah Fauzi Rakhmat, pimpinan sekolah Muthahhari

Bandung sekaligus putra Dr Jalaluddin Rakhmat, salah satu tokoh Syiah terkemuka di Indonesia. Hujan telah membasahi bumi, waktu diskusi mengalir di pojok sekolah yang telah sepi. Muthahhari sempat menjadi sekolah percontohan untuk pendidikan budi pekerti di masa pemerintahan Megawati. Belakangan, peminat sekolah ini mendapat tantangan dari propaganda tak berdasar, khususnya di media sosial. Padahal gedung sekolah ini dulunya diresmikan oleh Prof Dr M Amien Rais, MA dan KH R. Totoh Abdul Fatah, tokoh MUI Jawa Barat, ditandai goresan tandatangan mereka di prasasti pendirian.

Sore hampir punah, ketika Ustad Miftah menuturkan surat nabi Yusuf as, yang menurutnya kisah yang terindah: *"Kami menceriterakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan)nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui"* [Juz 12 | Yusuf (12) | Ayat: 3]. Kriteria pertama yang dirindukan nabi adalah ilmu pengetahuan. Mencintai ilmu pengetahuan mengandaikan seseorang semakin tahu bahwa dirinya tidak tahu. Ilmu sebagaimana cahaya perlu disingkapkan secara pelan-pelan, terutama pada orang-orang yang terbiasa berada dalam kegelapan. Kriteria kedua dari Surat Nabi Yusuf as itu menurut ustad Miftah adalah menjaga kesucian diri dengan akhlak dan budi pekerti yang baik.

Karakter ketiga dari kisah Nabi Yusuf as, yaitu berbakti dan berkhidmat sebaik mungkin untuk negeri, di

## Mendorong Perjumpaan, Merawat Keragaman

masyarakat mana pun dan pada siapa pun. Masyarakat Mesir waktu itu adalah masyarakat yang majemuk dan kisah Nabi Yusuf as, menginspirasi bagaimana seorang budak belian, mampu menjadi seorang menteri. Di antara moral cerita Nabi Yusuf as, jika dapat disimpulkan oleh ustad Miftah adalah ilmu pengetahuan dan bagaimana mengelolanya, menjaga kesucian diri dan akhlak pada sesama, dan berkhidmat yang terbaik untuk negeri dan bangsa. Ustad Miftah menegaskan kembali keberpihakan mutlak pada negara, meski belum tampak jelas keberpihakan negara pada minoritas intra agama. Syiah dan Ahmadiyah, sebagai anak-anak bangsa yang teraniaya, negara mestinya hadir paling depan untuk membela.

---

Kisah Peneliti Riset Mengenai Mekanisme Nasional dalam Mencetak Guru  
Pendidikan Agama—CISForm Yogyakarta

# Pendidikan dan Jalan Pembebasan

Bangunan tinggi bercat putih tampak teduh mengitari dan memayungi halaman luas bersegi empat. Lapangan terbuka itu adalah pusat kegiatan bagi para mahasiswa-mahasiswi Universitas Islam Malang (Unisma).

## Mendorong Perjumpaan, Merawat Keragaman

Pada satu sisi tampak mahasiswa-mahasiswi yang sedang sibuk latihan baris berbaris, di seberangnya para mahasiswa sedang asyik panjat dinding. *“Kampus terlihat hidup dan penuh dinamika, karena kegiatan mahasiswa tersentral di tengah-tengah dimana semua orang dapat melihatnya,”* kata Dr. Fatimah Husein, MA, atau akrab dipanggil Irma. Beliau adalah peneliti di CISForm UIN Sunan Kalijaga (Suka) Yogyakarta.

CISForm menginisiasi riset tentang Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI). Unisma menjadi salah satu tempat pelaksanaan risetnya. Disini Irma menemukan berbagai hal menarik. Unisma sebagai kampus yang berafiliasi dengan Nahdatul Ulama (NU), menunjukkan karakter Islami yang moderat. Pendidikan Agama Islam (PAI) di Unisma menggunakan kurikulum baru, yang disebut sebagai kurikulum PAI multikultural. Hal lain yang menarik adalah biasanya kampus di Indonesia, memberikan sosialisasi pembelajaran (sospem) bagi para mahasiswa baru hanya dalam satu minggu. Namun di Unisma, pembekalan mahasiswa baru diberikan satu semester penuh dengan materi yang terstruktur dan mendalam.

Masa Transformasi dan Pengembangan Karakter Mahasiswa Baru (Master Maba) di Unisma diberikan setiap hari Rabu bagi mahasiswa-mahasiswi baru yang mengambil program sarjana (S1). Master Maba ini berisi pengembangan Karakter Islami, Karakter ke-Indonesia-an dan Karakter Ilmiah. Pengembangan



ketiga karakter itu, menurut Irma penting karena mahasiswa baru rentan didekati kelompok-kelompok radikal. Modus mendekatinya misalkan didekati sebagai teman, dibantu mencarikan kos dan sebagainya. Pembentukan karakter dalam masa persiapan di kampus, membantu mereka memilah serta membedakan mana yang baik dan mana yang sebaiknya dihindari.

### Perempuan, Cadar dan Stigma Radikal

Dr. Muhammad Wildan, Direktur CISForm UIN Sunan Kalijaga menjelaskan riset yang dilakukan bersama timnya bertujuan meneliti para calon guru agama di Fakultas Tarbiyah program studi Pendidikan Agama Islam (PAI). CISForm bekerjasama dengan PPIM UIN Syarif Hidayatullah dan UNDP Indonesia untuk *project* ini. Target CISForm meliputi wilayah Padang, Lampung, Jakarta, Malang, Banjarmasin, Makassar, Kupang, Tangerang, Yogyakarta dan Solo. Menurutnya, idealnya para guru, termasuk guru agama, mengajarkan nilai-nilai Islam yang moderat



Dr. Muhammad Wildan saat memberikan sambutan pembuka dalam kegiatan "Launching dan Diskusi Film Animasi Religi Kontra Narasi Ekstremisme di Jakarta, 18 April 2018

## Mendorong Perjumpaan, Merawat Keragaman

serta berani mengajak siswa-siswinya untuk berpikir kritis. Penelitian ini ingin memotret bagaimana kurikulum, sistem dan pelaksanaan perkuliahan di PAI mampu membentuk karakter guru-guru agama sesuai dengan tujuan pendidikannya.

Hasil riset menemukan beragam motivasi yang melatarbelakangi mahasiswa-mahasiswa memilih kuliah di PAI. Salah satunya adalah dorongan orangtua agar anak dididik untuk lebih mendalami agama Islam itu sendiri. Mereka tidak menuntut anaknya ke depan menjadi tenaga guru agama. Menurut Irma, sebagian mahasiswa-mahasiswi PAI UIN bahkan mengatakan, bahwa untuk berdakwah dapat melalui berbagai cara, tidak perlu harus menjadi guru agama. Sistem penerimaan SNPTNKI juga membuka peluang yang sama bagi SMA dan SMK diterima sehingga latar belakang pendidikan mahasiswa-mahasiswi PAI juga sangat berwarna.

Pada saat pelaksanaan riset, peneliti CISForm menemukan hal lain yang menarik. Ketika kata kunci radikalisme dan ekstremisme digunakan, maka mahasiswa-mahasiswi PAI, cenderung menyebutkan *niqab* atau cadar sebagai salah satu indikasinya. Menurut Irma, memang sejak tahun 2015, ada kecenderungan pengguna cadar meningkat di Indonesia. Bersama peneliti CISForm lainnya, Alimatul Qibtiyah, S.Ag., M.Si., Ph.D atau biasa dipanggil Alim, Irma melakukan penelitian terkait cadar dan mahasiswi prodi PAI. Irma meneliti di UIN Maulana Malik Ibrahim dan UNISMA Malang, Jawa Timur, serta



Alim di UIN NTB dan IAI Nurul Hakim di Mataram, NTB.

Irma di Malang bertemu dengan Bunga, bukan nama sebenarnya. Dia remaja yang sangat aktif, hobinya menyanyi dan mendaki gunung . Cadar tidak menghalangi aktivitasnya sehari-hari. Ketika naik gunung, Bunga bersama kawan-kawan laki-laki, namun ketika akan istirahat, Bunga biasanya akan disediakan tempat tersendiri. Menurutnya, ia telah memakai cadar sejak lama, pada saat masuk pesantren di daerah Magetan. Meski pesantrennya mewajibkan penggunaan cadar, Bunga menegaskan bahwa memakai cadar adalah pilihan. Justru dengan cadar, dia merasa terbebaskan. Bunga menolak anggapan bahwa cadar identik dengan kelompok

Dr. Muhammad Wildan bersama para peneliti dan tim pelaksana program riset "Sistem Produksi Guru Agama" saat melakukan pertemuan internal untuk menyusun desain program

## Mendorong Perjumpaan, Merawat Keragaman



Dr. Muhammad Wildan tengah memfasilitasi dan memaparkan hasil riset dalam kegiatan diskusi terfokus di Yogyakarta, 12 September 2018

radikal. Irma mengungkapkan bahwa Bunga adalah remaja yang sangat cerdas dan aktif. Dia sering mengisi kultum untuk beberapa kelompok pengajian, bahkan sejak SMA.

Alim menemukan hal serupa di Mataram, seorang mahasiswi bercadar berani bernyanyi di depan kelas dengan diiringi gitar kawannya laki-laki. “*Nama hijrah saya Sagita,*” katanya, “*Itu singkatan dari sabar, giat, dan takwa*”. Menurut Alim, ada nama-nama lain yang digunakan, paska para perempuan ini memutuskan hijrah dengan bercadar. Bukan nama perempuan

shalihah seperti Khadijah, Aisyah, Sumayyah atau semacamnya. Namun nama-nama millennial seperti Sagita umum disematkan. Ada juga mahasiswi yang motivasi bercadarnya karena bercita-cita ingin memiliki suami yang sholeh. Menurutnya keinginannya akan tercapai, jika dia mampu membuat dirinya sholeha dulu.

Cinta (bukan nama sebenarnya juga) sedikit berbeda. Mahasiswi semester lima ini terbiasa menggunakan jilbab warna-warni dan mengatakan tidak masalah untuk membuka penutup wajah. Cadar baginya adalah mode dan peluang usaha. Sehari-hari Cinta memang berjualan baju muslim lengkap dengan niqabnya. Dia memakai cadar sebagai sarana promosi, bukan karena ideologi. Penelitian terkait cadar ini, menurut Alim sangat menarik sehingga dia kemudian mengembangkan riset lanjutan dengan dukungan Kemenag dan pemerintah Mesir melalui Universitas Kairo. Alim meneliti tentang cadar dan perbandingannya antara Mesir dan Indonesia. Penelitian awalnya dengan dukungan PPIM dan UNDP Indonesia, membuka jalan dan peluang bagi riset lanjutan.

Hasil temuan terkait cadar ini mengingatkan pepatah yang mengatakan *“don't judge a book by its cover”* yang berarti bahwa kita tidak bisa menilai seseorang hanya dari bungkus luarnya saja. Cadar tidak selalu menjadi indikator afiliasi dengan ideologi radikal. Pilihan berbusana seorang perempuan jatuh ke cadar, mungkin



“don’t judge a book by its cover”

karena merasa lebih nyaman dan aman, atau bisa jadi sekedar mode dan kepentingan bisnis semata. Hanya saja, menurut Irma, ketika cadar digunakan oleh seseorang yang memiliki peran publik seperti

guru misalnya, mungkin ada keterbatasan dalam mengajar dan berinteraksi dengan anak didiknya. Hal ini yang masih menjadi kajian dan perdebatan di beberapa kampus, tentang aturan berbusana termasuk penggunaan cadar oleh calon guru agama.

---

Advokasi PVE melalui Serangkaian Kampanye di Sekolah/Kampus—  
Global Peace Foundation

# Bunga Bondar, Desa Kerukunan Iman

Bunga Bondar adalah salah satu desa yang terletak di kecamatan Sipirok, kabupaten Tapanuli Selatan (Tapsel), provinsi Sumatera Utara. Desa ini berjarak 356 km atau menempuh 8-9 jam transportasi darat dari kota Medan. Terletak di lembah kaki gunung Sibualbuali yang termasuk dalam deretan pegunungan bukit Barisan sehingga desa ini berhawa sejuk.

## Mendorong Perjumpaan, Merawat Keragaman

Hamparan sawah dan pemukiman yang tidak padat diselingi ladang, adalah keindahan yang menjadi kekayaan Desa Bunga Bondar. Meski jauh dari perkotaan, Bunga Bondar justru menjadi desa idaman.

Di desa inilah Indra Rosinto Subandar, atau biasa dipanggil Indra lahir pada tanggal 8 April 1999. Ayah Indra asli Subang, sedangkan ibunya dari Nias. Ayahnya alumni UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, jurusan bahasa Inggris. Selepas kuliah, beliau ikut program Pembangunan Desa Terpencil di era Soeharto, dan mendapat penugasan di Nias, tempat ibu Indra tinggal. Mereka menikah dan kakak perempuan Indra lahir di Nias. Pekerjaan ayah Indra sebagai guru kemudian dipindah ke Tapanuli Selatan dan disana anak keduanya lahir.

Kelahiran Indra bukan hal mudah karena Bunga Bondar tidak memiliki puskesmas atau tempat khusus persalinan lainnya. Sementara akses transportasi

umum menuju kota juga tidak setiap saat ada. Indra akhirnya dapat lahir dengan selamat berkat bantuan dari para tetangganya. *“Tetangga saya mayoritas Batak dan Kristen. Namun mereka tidak mempermasalahakan kami yang pendatang*



Indra Rosinto Subandi,  
Koordinator Global  
Peace Youth Bandung  
2018 sekaligus Panitia  
Millennials Peace  
Festival chapter  
Bandung, 19-21  
Oktober 2018



dan berbeda iman," kata Indra. Masyarakat di desa Bunga Bondar rata-rata keluarga yang sederhana, namun terasa betul persaudaraan yang mengikat antar tetangga. Saking percayanya dengan tetangga, ketika nenek Indra naik haji dan kedua orangtuanya harus berangkat ke Subang, Indra dan kakaknya dititipkan berdua pada tetangga saja.

Setiap hari raya Idul Fitri, ibu Indra selalu membuat kue. Sebagian diantaranya

akan diantarkan Indra dan kakaknya ke para tetangga, demikian pula sebaliknya ketika Natal. Indra juga menceritakan bahwa ketika ada jamuan makan ketika pesta di Bunga Bondar, pernikahan misalnya, akan tersedia dua buah meja. Satu meja khusus disediakan untuk warga yang muslim. Hal ini bukan diskriminasi menurut Indra, namun justru menjaga agar jangan sampai makanan non halal termakan oleh warga muslim. Warga muslim disana minoritas, namun benar-benar dilayani dengan baik dalam setiap kesempatan. Setiap ada yang membangun atau memperbaiki rumah, atau saat susah, para tetangga selalu sigap membantu tanpa mempertimbangkan beda keyakinan. Ikatan



Indra Rosinto Subandi, Koordinator Global Peace Youth Bandung 2018 tengah menyerahkan jabatan kepada penerus GPY Bandung selanjutnya

## Mendorong Perjumpaan, Merawat Keragaman



Peserta Millennials Peace Festival chapter Bandung saat mengikuti kegiatan Peace Project mengunjungi rumah ibadah di Pura dan Masjid di kawasan Ujung Berung (18/10/2018)

gotong royong dan saling menghargai ini sangat indah indra rasakan, sama dengan keindahan alam di Bunga Bondar itu sendiri.

### Millennial Peace Festival, Persemaian Perdamaian

Indra mengetahui tentang *Global Peace Foundation* (GPF) dari seniornya satu asrama. “*Saya bertanya pada kang Gulam, kok terlihat sibuk dan jarang tampak di asrama. Beliau kemudian cerita kegiatannya dan memotivasi saya untuk aktif berkegiatan, mumpung masih belum terlalu sibuk karena mahasiswa semester baru.*” Tahun 2016 Indra mendaftar untuk menjadi relawan (*volunteer*) GPF dan syarat menjadi *volunteer* adalah mengikuti

GPF Camp di Bogor. Meski awalnya takut, akhirnya Indra naik bis sendiri kesana dan berkali-kali menanyakan pada kenek bus tempat tujuannya. Training GPF berlangsung tiga hari dan temanya *love each other* dengan duapuluh-an peserta yang berasal dari Riau, Palembang, Bangka Belitung, Kalimantan dan Jakarta.

Setelahnya, Indra resmi menjadi *volunteer* dan kemudian bersama-sama kawannya mengkoordinir kegiatan perpustakaan Lentera. Mereka melakukan *fundraising* untuk

kegiatan ini, lalu ke Ciwidey, wilayah pelosok Bandung.

Kegiatan mereka mendongeng dan membawa buku-buku kesana. Anak-anak Ciwidey menurut Indra sangat gembira dengan adanya kegiatan ini, karena mereka minim aktivitas dan belum terjangkau internet. Indra juga sempat mengikuti Global Youth Exchange di Thailand yang diselenggarakan GPF Thailand tahun 2017. Acaranya lima hari di Bangkok, berisi workshop dan seminar. Ada juga kunjungan ke salah satu tempat meditasi Buddha terbesar di dunia dan



“Saya bertanya pada kang Gulam, kok terlihat sibuk dan jarang tampak di asrama. Beliau kemudian cerita kegiatannya dan memotivasi saya untuk aktif berkegiatan, mumpung masih belum terlalu sibuk karena mahasiswa semester baru.”



## Mendorong Perjumpaan, Merawat Keragaman

peserta diajak mencoba meditasi dibimbing para bhiksu. Indra merasa meditasi mengajarkan hal positif terhadap dirinya. Di Thailand, Indra kembali merasakan kepedulian panitia dengan yang berbeda iman. Mereka selalu menjaga dan menanyakan Indra terutama soal makanan halal.

Tahun 2018 Indra menjadi panitia logistik merangkap sekretaris pada acara *Millennial Peace Festival* (MPF) yang diiniasi GPF dengan dukungan PPIM dan UNDP Indonesia melalui project CONVEY. MPF adalah kegiatan kampanye yang bertujuan meningkatkan kesadaran siswa-siswi dan mahasiswa-mahasiswi tentang bahaya radikalisme dan kekerasan ekstremisme. Kampanye yang dilakukan berupa *roadshow* ke delapan belas SMA, MA, SMK serta enam kampus di enam kota besar di Indonesia termasuk Bandung. Di Bandung, festival berlangsung selama tiga hari di Universitas Telkom. Hari pertama, kegiatan diisi Seminar *Anti Radicalism* dan *Terrorism*. Hari kedua peserta diajak mengunjungi rumah ibadah dalam kegiatan *Youth Assembly and Peace Project*. Hari ketiga peserta pergi ke alun-alun Bandung untuk kegiatan *Take Action*, melakukan kegiatan semacam demo serta menyebarkan pamflet-pamflet berisi ajakan untuk perdamaian, menolak radikalisme dan terorisme. Program MPF ini berhasil menggerakkan lebih dari 6000 kaum muda di seluruh Indonesia untuk mendeklarasikan penolakan terhadap aksi



kekerasan ekstremisme. Di Bandung sendiri, MPF berdampak pada sekitar 1150 kaum muda.

Indra mengatakan banyak manfaat yang didapat dengan menjadi panita MPF. Keseluruhan materi menurutnya menarik, bermanfaat dan sangat tepat bagi kaum muda. Ia senang karena menambah pengalaman, jejaring serta pertemanan. Hal lain yang membuat Indra bahagia adalah salah seorang kawannya yang pendiam dan tertutup dengan orang lalu kemudian berubah menjadi terbuka setelah mengikuti acara MPF. Indra gembira, karena perubahan terjadi, meski baru pada satu orang saja. Indra yang mengidolakan kedua orangtuanya ini, juga sempat sebulan mengikuti pertukaran mahasiswa

Peserta Peace School Day - Millennials Peace Festival di SMA N 15 Bandung berpose bersama sambil menunjukkan poster kampanye pencegahan ekstremisme kekerasan usai mengikuti seminar mengenai kritis bermedia sosial (18/10/2018)

## Mendorong Perjumpaan, Merawat Keragaman

di University of Malaya, selepas jadi panitia MPF. Bulan Agustus 2019 nanti, Indra akan mengikuti Asian Youth Model United Nation (AYUN) dan akan menyampaikan materi terkait teknologi sesuai dengan kuliahnya di jurusan Fisika, semester 6 di UIN Sunan Gunung Djati, Bandung.

Menurut Indra, kuliah di pulau Jawa membawa pengalaman baru dan lebih membuka pikirannya. Dia bercita-cita menjadi dosen atau pendidik, sebagaimana ayahnya. Remaja kelahiran 8 April 1999 memiliki hobby lari dan main games. Awal tinggal di Bandung, Indra sempat mengalami beberapa bulan tidak memiliki kawan, karena dianggap orang Batak. Lucunya di tengah-tengah orang Batak sendiri, Indra tidak pernah mengalami diskriminasi. Mimpi Indra sebagai generasi muda, adalah dapat menjaga nilai-nilai luhur bangsa. Indra berharap kebaikan yang ada dapat dilestarikan untuk masa depan Indonesia penuh kedamaian. Perbedaan seharusnya menyatukan negeri ini, bukan justru membatasi. Sebagaimana keindahan yang terjadi di Bunga Bondar, Indra berharap kerukunan di Indonesia tak akan pudar.

---

Kisah Penerima Manfaat Training PVE inovatif di SMA, Kampus dan Pesantren  
(Boardgame) PeaceGeneration

# Agen Kekerasan menjadi Aktor Perdamaian

*Pemuda bukan hanya menjadi generasi  
penerus, tapi juga harus mampu jadi  
generasi pelurus (anonim)*



## Mendorong Perjumpaan, Merawat Keragaman



Akhmad Rezky Parawangsa (Arez), alumni sekaligus fasilitator Board Game for Peace chapter Makassar yang diselenggarakan oleh Peace Generation, 9 September 2018

Tawuran dan kekerasan bukanlah hal baru baginya. Bekas luka di kepala, diingatnya sebagai hasil saling melempar batu masa sekolah dasar (SD). “Semenjak SMA, saya sebenarnya sudah malas tawuran. Namun kawan-kawan mengejek saya terus, katanya saya penakut seperti perempuan. Akhirnya saya ikutan supaya tidak direndahkan,” kata Arez, panggilan dari Akhmad Rezky Parawangsa.

Dia dan kawan-kawan SMA-nya yang aktif di remaja masjid juga berprinsip bahwa pemerintahan yang ideal di Indonesia adalah yang berbasis khilafah karena mayoritas beragama Islam. Arez kemudian melanjutkan kuliah di jurusan Teknik Industri, Politeknik ATI Makassar. Saat mata kuliah PKN, dia berdebat keras dengan kawannya yang mempresentasikan materi mengenai ideologi kebangsaan.

Perubahan besar dalam diri pemuda asal Parepare ini dimulai pada akhir tahun 2017. Saat libur minggu tenang, ia menerima informasi dari kawannya bahwa akan ada kegiatan *Boardgame for Peace (BGFP)*. Motivasi mendaftar sederhana saja, yaitu supaya dirinya mendapat fasilitas makan dan menginap di hotel gratis. Arez kemudian mengikuti tes seleksi, dan dinyatakan lolos untuk mengikuti kegiatan BGFP





yang diselenggarakan PeaceGeneration di bulan Januari. Saat mengikuti kegiatan BGFP, Arez mulai terbuka pemikirannya. *”Aku menangis saat melihat film Jihad Selfie serta video kisah kepulangan mereka yang terpapar ISIS dan kembali dari Suriah. Aku membayangkan bagaimana seandainya keluarga tersebut adalah keluarga aku. Aku baru sadar bagaimana propaganda ISIS begitu melenakan dan menjerumuskan dalam kesengsaraan”.*

Film-film yang diputar selama BGFP, meninggalkan kesan dalam di hati Arez. Dia terkesima melihat bagaimana anak kecil terlibat, serta begitu mudahnya orang-orang terbujuk bergabung dan melakukan hal-hal yang ekstrim. Arez dulunya tidak pernah

Salah satu momen keceriaan dalam kegiatan pelatihan Board Game for Peace chapter Samarinda, 26-28 Oktober 2018

## Mendorong Perjumpaan, Merawat Keragaman

peduli dengan urusan orang lain akhirnya berubah. Menurutnya, ketidakpedulian masyarakat dapat menjerumuskan orang-orang yang memiliki persoalan. Orang-orang yang merasa tidak ada yang peduli dan berempati, dapat frustrasi dan memilih jalan radikal yang merugikan orang lain dan diri sendiri. Arez akhirnya sadar bahwa kepedulian merupakan langkah antisipasi yang efektif dalam menghadapi ancaman radikalisme dan terorisme.

Nassir Abass, merupakan sosok yang makin menguatkan Arez untuk terlibat aktif dalam dunia perdamaian. Kehadiran beliau dalam pelatihan, menurutnya sangat menginspirasi karena memungkinkan Arez mengonfirmasi apa yang selama ini dia tidak pahami. Perspektif Arez makin terbuka saat menerima materi dari Wahid Foundation tentang tanggapan para ulama terkait kewajiban mendirikan Khilafah dan ISIS melalui Rumusan Bahtsul Masail. Dia akhirnya paham bahwa membangun khilafah serta negara Islam bukanlah merupakan sebuah keharusan dan satu-satunya pilihan.

Tahun 2018, PeaceGeneration meluncurkan program *Boardgame for Peace 2.0* (BGFP 2.0) dan menawarkan alumni untuk menjadi fasilitator bagi pelatihan mandiri di masing-masing wilayahnya. Arez kembali mendaftar dan lolos menjadi fasilitator. Kesempatan ini memberinya peluang untuk belajar tentang *public speaking* dan keterampilan menjadi fasilitator andal. Arez kemudian menjadi fasilitator materi “No Curiga dan No Prasangka” dalam training



pertama. Dia mengajarkan bagaimana informasi diolah dan ditelaah sebelum di-*sharing* ke orang lain. Pertama kali menjadi fasilitator, Arez belum memahami betul apa itu *toghut*, *tabayyun* sehingga ketika menyampaikan ke peserta masih terbata-bata. Tantangannya belum selesai, karena pelatihan kedua dan seterusnya, ternyata materinya berbeda. Namun menurut Arez, beban yang dirasakan jauh lebih berkurang dibandingkan training pertama. Arez merasakan ada kebanggaan menjadi fasilitator karena peserta berkomitmen penuh karena datang dari jarak jauh. Ada yang datang dari Pinrang, bahkan dari Toraja dan Soroako yang menempuh 12 jam untuk sampai di Makassar demi mengikuti pelatihan.

Arez bersama para peserta dan fasilitator dalam kegiatan Board Game for Peace chapter Makassar

## Mendorong Perjumpaan, Merawat Keragaman

Keterlibatan Arez berkontribusi terhadap suksesnya pelaksanaan program *Boardgame for Peace 2.0* (BGFP 2.0). Pelatihan yang diinisiasi PeaceGeneration ini, di tahun 2018 berhasil menjangkau 1100 siswa-siswi SMA dan mahasiswa-mahasiswi dari dua belas kota di Indonesia. Mereka dilatih menjadi agen perdamaian yang akan bekerja di masing-masing wilayahnya. Para pemuda dan pemudi ini dibekali pengetahuan dan kemampuan tentang bagaimana mendeteksi dan merespon fenomena kekerasan ekstrem di sekitarnya melalui media kreatif. Konten pembelajaran ini juga bisa diakses secara online di RuangGuru.com dan sudah diakses oleh lebih dari 31.000 orang selama program berjalan. Secara online dan offline, BGFP 2.0 telah menuai kesuksesan.

### Membangun Kolaborasi, Mendengarkan Untuk Mengerti

Arez mengatakan bahwa topik pelatihan masih menjadi perbincangan di media sosial oleh para alumni hingga saat ini. Hal ini membuktikan bahwa materi telah terinternalisasi mendalam pada diri para peserta pelatihannya. Ada alumni bercerita, sekolahnya biasanya menggunakan kekerasan untuk perpeloncoan. Namun berkat negosiasinya, kekerasan dapat dihilangkan. Arez bangga karena mereka telah melaksanakan nilai-nilai perdamaian di sekolah sesuai tujuan BGFP. Menurut Arez, meski hanya berupa training satu hari saja dari jam 8 pagi hingga 5 sore, namun dampak bagi peserta sungguh

luar biasa. BGFP ini menurutnya, membawa banyak perubahan tidak hanya bagi peserta, namun juga para fasilitatornya. Selain membuka pikiran Arez, BGFP juga telah meningkatkan *soft skills*-nya.

Remaja kelahiran 24 Juni 1998 ini baru saja menyelesaikan kuliahnya dan diwisuda November 2018. Ia menyatakan bahwa dirinya sangat menikmati *public speaking* dan dunia media yang dipelajarinya saat menjadi fasilitator pelatihan BGFP 2.0. Materi yang jauh berbeda dengan yang dipelajari di bangku kuliahnya. Ia menyebutkan Najwa Shihab sebagai tokoh idola karena merupakan jurnalis perempuan pemberani yang memiliki nyali untuk selalu mengkritisi. Arez masih menyimpan tiga mimpi yaitu pertama, mengabdikan di pedalaman selama satu tahun. Kedua, merintis komunitas damai di Makassar dan Parepare. Ketiga, ia ingin bekerja formal untuk membantu ekonomi keluarganya. Arez terus mengingat komitmennya untuk menghidupkan Parepare Damai Project, yaitu kerja bersama alumni BGFP dan *Agent of Peace* lainnya untuk bergerak mengkampanyekan perdamaian di Parepare karena disana sama sekali belum ada komunitas serupa.

Kini selain menjadi relawan di Sikola Cendekia Pesisir, Arez bersama beberapa kawannya juga tengah disibukkan untuk membuat platform kegiatan di Makassar bernama KolaborAksi ID. Gerakan ini berupaya mengajak kaum muda untuk peduli, berinisiatif dan menjadi *agent of change* di berbagai lini kehidupan. KolaborAksi ID menggagas kampanye

## Mendorong Perjumpaan, Merawat Keragaman

yang diberi nama #HeartoUnderstanding yang berarti Mendengar untuk Memahami. Program ini berupaya mengajak semua orang agar berusaha mendengarkan untuk memahami, bukan untuk saling berbalas perkataan. Arez mengatakan dirinya sering menjumpai para remaja yang mencoba terbuka terhadap persoalan justru mendapatkan dirinya dipersalahkan dan disudutkan. Meyakini dan menghargai, tagline yang diluncurkan PPIM, menurutnya sejalan dengan gagasan kaum muda yang mampu mendengarkan dan peduli. Arez, awalnya pelaku kekerasan melalui tawuran, berkat BGFP sukses bertransformasi menjadi agen perdamaian.

# Berkawan dalam Ruang Perbedaan

Pertemuan siang itu di sebuah rumah makan di kawasan Pedan. Kecamatan ini terletak di kabupaten Klaten, terkenal dengan luriknya, berjarak sekitar empat puluh kilometer dari kota Yogyakarta.

Yipta, remaja delapan belas tahun, datang dengan seragam batiknya. Dia tampak antusias meski sisa kantuk masih menggantung dimatanya. *“Maaf ya kak, semalam saya kurang tidur. Saya bantuin kawan-kawan dari daerah yang minta tolong diisikan formulir SMPTN. Di daerah mereka, sinyal kurang bagus, putus-putus. Sehingga mereka minta bantuan saya untuk mengisi data-datanya”* katanya. Kawan-kawan yang dibantunya, berasal dari beragam suku dan agama yang ditemuinya dalam kegiatan Indonesia Millennial Movement.



**“Kawan saya Putra dari Ambon, sekarang tinggal di Wakatobi. Dia muslim tapi nanti selesai ujian akan tinggal dengan saya karena persiapan kuliah di Jogja. Kawan akrab saya yang lain dari Wajo, namanya Rizaldi,” kisah nya.**

Yipta Ari Wibowo atau bisa dipanggil Yipta sekarang terasa berbeda. Kawannya berasal dari berbagai desa dan kota. *“Kawan saya Putra dari Ambon, sekarang tinggal di Wakatobi. Dia muslim tapi nanti selesai ujian akan tinggal dengan saya karena persiapan kuliah di Jogja. Kawan akrab saya yang lain dari Wajo, namanya Rizaldi,”* kisah nya. Dia telah terlepas dari trauma yang dialaminya akibat stigma karena iman yang berbeda. Yipta sekolah di SMA Negeri di Cawas, dan sejak kelas satu telah menjadi ketua kelas. Menginjak kelas kedua,





dia tidak mau dicalonkan sebagai ketua. Kawan-kawannya di Forum Remaja Islam Masjid (Forisma) selalu memunculkan isu tentang haram memilih pemimpin yang berbeda iman. Itulah sebabnya Yipta enggan kembali dicalonkan, karena dia tidak mau bermusuhan dengan teman.

Stigma tidak hanya didapatkan dari sebaya, namun dari gurunya juga. Yipta merasa heran karena justru guru-guru yang mengajar mata pelajaran umum yang melakukan pembedaan pada yang berbeda iman. Guru agama Islam justru akrab dengan pelajar dan pengajar yang beragama Kristen. Perbedaan perlakuan yang dialaminya mulai dari kata-kata kasar yang menyangkut keimanan hingga tidak obyektifnya nilai-nilai yang dia terima terkait mata pelajaran.

### Teladan dari Pedan

Yipta berasal dari kata Yefta, yang di Alkitab berarti “hakim.” Anak kedua dari tiga bersaudara laki-laki semua ini lahir 18 November 2000. Sebelum ikut IMM, Yipta ikut Jambore Pelajar Teladan Bangsa (JPTB) yang diselenggarakan oleh Maarif Institut di Garut. Kegiatannya berlangsung bulan Juli 2018, di pondok pesantren Darul Arqom. Yipta mendapatkan info kegiatan ini dari pendampingnya di Titian Foundation (TF) karena dia adalah penerima beasiswa TF selama tiga tahun. Awalnya dia ragu, karena kegiatan ini bertempat di pesantren. Namun pendampingnya menyarankan agar supaya mencoba daftar saja. Ada duapuluh orang yang mendaftar dan hanya empat yang diterima dari

## Mendorong Perjumpaan, Merawat Keragaman



Yipta Ari Wibowo, peserta asal Klaten, Yogyakarta dalam Kongres Pemuda Indonesia Millennial Movement (IMMOVE) "Percaya Indonesia", 9-13 November 2018

wilayah Yipta. *"Saya takut, cemas jika tidak ada teman. Saya juga takut dibully disana,"* katanya.

Jambore menghadirkan 110 peserta dari seluruh Indonesia. Meski menggunakan sistem seleksi, namun transportasi harus diupayakan sendiri. Sebagian

besar peserta muslim, Kristen Protestan empat orang, Katolik tiga, Hindu dua dan penganut Sunda Wiwitan satu orang. Perdebatan sempat terjadi ketika beberapa peserta muslim meminta ijin untuk tidak mengikuti sholat berjamaah, melainkan sholat terpisah. Pada akhirnya debat bisa diselesaikan dan menjadi pembelajaran untuk memahami serta menerima perbedaan.

Pada akhirnya Yipta dapat berkawan dengan perbedaan. Dia juga menikmati kegiatan jambore karena banyak keluar, mengunjungi tempat kesenian, juga rumah-rumah ibadah seperti masjid dan gereja pertama di kota Garut. Dia juga datang ke sebuah desa untuk melihat bagaimana hidup dalam kesederhanaan dan keberagaman di desa tersebut. Yipta dan kawan-kawan sempat mengikuti *live in* dengan tinggal di rumah penduduk sehari semalam. Mereka membantu mencari kayu, sedangkan peserta perempuan membantu membersihkan kandang serta memberi makan kambing dan domba.

Selepas Jambore, Yipta mendapat informasi dari jejaring JPTB alumni bahwa Maarif Institute akan menyelenggarakan Indonesia Millennial Movement (IMM). Hampir semua alumni mendaftar, namun hanya sekitar 20% yang lolos. IMM diikuti oleh seratusan orang peserta dan bertempat di hotel Aryaduta, Jakarta. Kegiatan berlangsung lima hari dengan ragam materi dan sesi menarik yang ia ikuti. Pembicara yang hadir antara lain Najwa Shihab dan Pendeta Jacky Manuputty, seorang penggerak perdamaian dari Ambon. Peserta kegiatan ini bahkan sempat diterima di Istana Bogor oleh Presiden Joko Widodo. Selepas pelatihan, Yipta melanjutkan menginap di kantor Maarif Institute (MI) selama dua hari. Dia mengatakan MI seperti rumahnya, karena meski berafiliasi dengan kelompok muslim, namun semua stafnya benar-benar tidak memandang agama, semua dianggap saudara. IMM dan MI, menurut Yipta benar-benar membuka mata bahwa tidak semua muslim seperti yang ia sangka sebelumnya.



Yipta Ari Wibowo (tengah atau keempat dari kiri) berpose bersama peserta kongres IMMOVE lainnya dalam balutan busana adat daerah asal masing-masing peserta (10/11/2018)

## Mendorong Perjumpaan, Merawat Keragaman

Peserta IMMOVE beserta tim MAARIF Institute, perwakilan PPIM UIN Jakarta dan UNDP bertemu dengan Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo dalam rangka menyampaikan deklarasi Indonesia Millennial Movement tentang perdamaian dan pencegahan ekstremisme kekerasan di Istana Bogor (12/11/2018)



Pengalaman menarik dialami Yipta sebagai tindak lanjut dari IMM. Dia bersama keenam orang lainnya alumni IMM mengadakan Sosialisasi dan Belajar Indonesia Millennial Movement dengan tema “Menggembirakan Kebinekaan, Merajut Perdamaian” di Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) dan SMK Semarang. Di UMS Surakarta, kegiatannya mulai jam 9 malam, padahal paginya Yipta mesti ujian. Namun demikian karena telah bulat tekad dan komitmennya, Yipta tetap memberikan sosialisasi di acara yang diselenggarakan di masjid UMS ini. Dia menginap di pesantren milik UMS dan pulang dini hari. Peserta kegiatan ini sekitar limapuluh orang, bahkan ada tiga orang peserta dari Universitas Negeri Semarang (Unnes). Menurut Yipta, pengalaman ini bermanfaat bagi dirinya untuk mengatasi ketakutannya sendiri. Demikian pula para peserta lainnya memberikan *feedback* positif untuk kegiatan ini.

Pengalamannya mengikuti IMM ternyata juga mengundang rasa penasaran kawan-kawannya, baik di sekolah maupun gereja. Yipta kemudian menjadi

rajin mensosialisasikan bahwa penting menghilangkan prasangka buruk terhadap orang yang berbeda agama. Interaksi dan komunikasi langsung dengan teman-teman dari ragam etnis dan agama di IMM lalu diceritakannya kepada kawan-kawannya. Pengalaman IMM membuka mata bahwa masih banyak perilaku mereka yang berbeda amat terpuji dan dipenuhi sikap saling menghargai. Berbagai cerita dan pengalaman para peserta IMM telah memotivasinya untuk selalu tegar sebagai minoritas yang sering terdiskriminasi. Melalui IMM, Yipta belajar untuk tetap kuat, mampu memaafkan dan selalu membalas dengan kebajikan.

Yipta memiliki hobi menyanyi dan sering menjadi *wedding singer*. Ia menggeluti dunia tarik suara sejak umur empat tahun. Dia bergabung dengan Vocalista Angels, kelompok paduan suara yang cukup bergengsi di Klaten dan sempat menjadi juara pertama lomba paduan suara di Manado. Saat ini Yipta juga aktif di Organisasi Siswa Sekolah (OSIS) sebagai seksi Pendidikan Pendahuluan Bela Negara (PPBN) yang bertugas ketika ada Pemilihan Ketua OSIS (Pilkasis), lomba empat pilar menyangkut Undang-Undang Dasar (UUD) serta menyiapkan upacara. Meskipun namanya berarti Hakim, namun Yipta tidak berminat masuk Fakultas Hukum. Dia justru berminat menggeluti bidang psikologi. Dunia yang menurutnya akan mampu membuatnya untuk lebih memahami dan bukan menghakimi. **Meyakini dan Menghargai**, itulah yang memotivasi dan menjadi pegangannya kini.

---

Pelatihan Deteksi Dini Radikalisme di Lingkungan Kampus —  
PUSHAM Surabaya

# PVE Berulang, dari Surabaya ke Semarang

Semarang hari itu cerah berawan. Hotel Grandhika yang terletak di jalan Pemuda, telah tampak sibuk sebagaimana biasanya. Beberapa panitia dari Pusham Surabaya tampak telah siaga di dalam, menyiapkan lokakarya dengan tema “Menyusun Strategi untuk Menciptakan Deteksi Dini dalam Rangka Pencegahan Terorisme di Kota Semarang.”

Peserta satu persatu mulai berdatangan, terdiri dari para akademisi, anggota DPRD baik kota maupun provinsi, perwakilan Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Bakesbangpol), anggota Kepolisian dan perwakilan organisasi lainnya. Mereka tampak antusias mengikuti acara yang berlangsung dua hari, mulai Jum'at 28 Agustus hingga Sabtu 29 Agustus 2018 tersebut.

Pusham Surabaya dengan dukungan PPIM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan UNDP Indonesia, sejak tahun lalu telah menyusun dan melaksanakan sistem deteksi dan respon dini untuk menangkal radikalisme berbasis SARA di wilayah Jawa Timur meliputi tiga kota: Lamongan, Malang dan Surabaya. Berbasis pengalaman tersebut, maka Pusham menginisiasi kegiatan untuk provinsi tetangganya, Jawa Tengah. Lokakarya ini terbilang sukses diselenggarakan, dan salah satu rekomendasinya adalah membentuk Forum Multistakeholder Jawa Tengah (FMJT). Forum Jatim yang diinisiasi Pusham Surabaya adalah model untuk pelaksanaannya.

Forum Jatim terbentuk tahun 2016 setelah dalam sebuah lokakarya yang dilaksanakan Pusham Surabaya, ada banyak testimoni dari para orangtua. Mereka resah karena anak-anaknya banyak terpengaruh paham negatif di sekolah. Ada remaja yang menolak telpon dari kawannya yang berbeda agama, sebagian tidak mau lagi menginjak mall karena takut dosa, bahkan ada yang tega mengkafirkan orangtuanya. Masalah ini kemudian ditindaklanjuti oleh para aktivis



Johan Avie,  
Koordinator Program  
Pelatihan Deteksi  
Dini proyek CONVEY  
Indonesia sekaligus  
staf pengurus di  
PUSHAM Surabaya  
dan pengacara di JAT  
& Partners

senior Surabaya dengan menggandeng para pemangku kebijakan untuk mencari solusi bersama melalui sebuah kelompok yang dinamakan Forum Jatim. Tahun 2018 Forum Jatim berhasil mendorong pengesahan Perda Toleransi untuk wilayah Jawa Timur. Salah satu inisiator perda ini, adalah Koordinator Program Pusham yaitu Johan Avie, SH, MH.

### Mantan Pemain Bola, Pembela yang Tak Berdaya

Johan memiliki kegemaran bermain sepakbola. Semasa SMP, ia bahkan telah masuk dalam Liga Remaja (U16) di Mojokerto, kota kelahirannya. Orangtuanya yang khawatir, mendesaknya memilih antara sekolah atau bola. Akhirnya Johan meninggalkan bola dan menekuni sekolahnya. Program sarjana hingga paska sarjana dilaluinya di Fakultas Hukum, Universitas Airlangga, Surabaya. Saat ini ayah satu putri ini bergabung menjadi Koordinator

Program di Pusat Studi Hak Asasi Manusia (Pusham) Surabaya.

Keterlibatannya dalam persoalan kemanusiaan diawali tahun 2009 dengan bergabung dalam *Center for Marginalized Communities Studies* (Cmars) Surabaya. Cmars adalah LSM yang bergerak dalam pembelaan hak kebebasan beragama dan berkeyakinan. Salah satu yang didampingi Johan adalah para korban kasus Sampang jilid satu dan dua.



Dia terlibat sebagai pendamping dan investigator mewakili Cmars. Selain Cmars, ia juga membantu Pusham sebagai *volunteer* semenjak masa kuliah. Keterlibatannya penuh sebagai staf di Pusham dimulai tahun 2012 untuk menangani program *Community Oriented Policing (COP)*. Program ini adalah embrio pembentukan Perpolisian Masyarakat (Polmas) yang



menjadi salah satu aktor penting dalam *early warning system* di provinsi Jawa Timur (Jatim).

Kehadirannya dalam lokakarya di hotel Santika, Gubeng tahun 2016 ketika PPIM memiliki rencana pembentukan konsorsium PVE (*preventing violent extremism*) mengawali kerjasamanya dengan CONVEY. Johan menulis usulan program pelatihan untuk aparat negara dan kepolisian, sesuai dengan fitrah Pusham. Tahun 2017 dengan dukungan PPIM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan UNDP Indonesia, Pusham berhasil menyelenggarakan

Tim PUSHAM Surabaya bersama masyarakat sipil dan aparat keamanan kota Malang merumuskan strategi penyelenggaraan sistem deteksi dini dalam diskusi terfokus yang bertemakan "Membangun Sistem Pencegahan Dini bagi Kambtibmas di Sekitar Lingkungan Perguruan Tinggi Kota Malang", 26 Juli 2018

## Mendorong Perjumpaan, Merawat Keragaman

40 kegiatan selama 4 bulan. *“Kadang dalam seminggu, kami bisa menyelenggarakan dua kali kegiatan,”* katanya terkekeh, *“Target yang dicapai juga sesuai dengan yang ada di proposal. Kegiatan dapat berjalan baik dengan dukungan aparat pemerintah dan polisi, terutama Polres di wilayah Lamongan, Malang dan Surabaya”*.

Tahun 2018, Pusham memiliki persiapan yang lebih baik. Jauh hari di bulan Mei, mereka telah mulai melakukan lobi dan koordinasi. Di tahun ini pula, Pusham mendapat tawaran untuk menggarap PVE di dua provinsi tetangga, yaitu Jawa Tengah (Jateng) dan Jawa Barat. Namun karena kendala anggaran, akhirnya intervensi ke Tasikmalaya, Jawa Barat terpaksa ditunda. Intervensi yang dilakukan Pusham, tetap di ranah utamanya yaitu aparat pemerintah dan kepolisian.

Usai menyelenggarakan pelatihan di Surabaya, Jember, Malang, dan Semarang, PUSHAM menyelenggarakan semiloka di Surabaya dan Semarang untuk mendiseminasikan sistem deteksi dini dan mendorong komitmen dari seluruh elemen masyarakat yang dihadiri sekitar 150 peserta.



Namun demikian, ternyata menggarap provinsi yang berbeda, menemui kendala.

Intervensi ke Jawa Tengah, memberi Johan pembelajaran, bahwa ada kultur budaya yang berbeda, meski sama-sama di pulau Jawa. Berbeda dengan Surabaya yang lebih cepat responsnya, di Semarang, sangat lambat *progress* yang diharapkan. Di ujung pelaksanaan program, Pustham menyelenggarakan sebuah seminar dan mengundang Ganjar Pranowo, Gubernur Jateng sebagai *Keynote Speaker*. Sebelum

acara, beliau masuk ruang tunggu VVIP dan berdiskusi dengan FMJT dan Jatim Forum. Beliau menyatakan belum pernah mendengar kedua forum tersebut. Menurutnya, inisiatif pembentukan forum ini sangat bagus sekali sekali dan sebagai Gubernur akan membantu memfasilitasi apa saja yang diperlukan. Hal ini penting karena menurutnya provinsi Jateng juga merupakan ladang subur dan sumber pembibitan terorisme. Selepas Gubernur menyatakan komitmennya, *progress* di Jawa Tengah, menurut



”Target yang dicapai juga sesuai dengan yang ada di proposal. Kegiatan dapat berjalan baik dengan dukungan aparat pemerintah dan polisi, terutama Polres di wilayah Lamongan, Malang dan Surabaya”.



## Mendorong Perjumpaan, Merawat Keragaman

Johan menjadi lebih cepat dan sesuai target yang diharapkan.

Johan berpendapat bahwa memahami kultur sangat penting sebelum melakukan intervensi. Di Jawa Tengah, masyarakatnya cenderung apatis jika diajak bicara tentang isu politik dan kebangsaan. Melalui FMJT ia ingin mengubah kultur tersebut. Ada keinginan FMJT untuk menyusun perda serupa dengan Surabaya, dengan usulan nama Perda Simbol Negara. Hal ini diangkat karena di Jateng ada beberapa organisasi yang berafiliasi dengan kelompok radikal, menolak penggunaan simbol negara. Johan juga mengatakan bahwa masing-masing institusi memiliki kata kunci sendiri-sendiri. Pemda Jatim melalui Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Bakesbangpol) misalnya, menggunakan istilah kebangsaan sebagai pintu masuk, sedangkan kepolisian lebih tepat menggunakan kata kamtibmas (keamanan dan ketertiban masyarakat). Kata-kata kunci ini efektif untuk pintu masuk program, meski materi pada akhirnya menyesuaikan dengan perencanaan Pusham.

Hal yang menggembirakan Johan dalam bekerja adalah mitra kerjanya terutama dari pemda Jatim sangat aktif mendukung setiap program Pusham. Bakesbangpol Malang misalnya, setelah kegiatan Pusham membuat FGD tindak lanjutnya dengan dana pemda dan Pusham diundang menjadi moderatornya. Pria yang telah menjadi pengacara

dan menyelesaikan Pendidikan Khusus Profesi Advokat (PKPA) di Peradi Surabaya tahun 2015 ini masih memiliki mimpi tentang Indonesia Forum, yaitu hadirnya forum-forum lokal di tiap provinsi. Forum menjadi model dan *success story* tentang bagaimana kelompok sipil mampu mengintervensi kebijakan negara. Johan mencontohkan perda toleransi misalnya, rujukannya adalah instrumen HAM internasional yang sangat kental aroma CSO-nya. Perda ini bahkan telah dilengkapi modul *mainstreaming* toleransi untuk sosialisasi ke SMP dan SMA. Katanya bangga menutup cerita, “*Dulu kita mengharapkan negara sesuai track-nya saja susah. Kini, negara mau mendengarkan kita untuk usulan kebijakan, itu terasa sangat luar biasa*”.

# Reduksi Trauma di Tanah Bencana

28 September 2018, petang baru saja menjelang, ketika azan Magrib berkumandang. Di sekitar pantai Talise mulai tampak keriuhan pedagang kaki lima menata lapak, menjajakan aneka gorengan, mie hingga Saraba. Festival Nomoni digelar di pantai ini untuk merayakan HUT kota Palu sehari sebelumnya. Tiba-tiba tanpa peringatan, pukul 18.02 WITA tanah terasa hebat bergetar, lalu terbelah dan sebagian bangunan ambruk rata dengan tanah.



Gempa berkekuatan 7,4 skala Richter ternyata telah melanda. Sepuluh menit berikutnya ombak setinggi 6 meter bergulung ke daratan, menandakan tsunami terjadi. Korban jiwa yang ditemukan mencapai dua ribu orang dan tidak terhitung yang hilang.

Bencana, menurut Taufik Nurhidayatulloh, aktivis PeaceGeneration (PeaceGen), dapat menjadi pintu masuk ekstremisme dan radikalisme. Bantuan yang hadir, membawa serta berbagai ragam orang dan *volunteer*. Mereka mengirimkan bantuan, tidak saja berupa barang, namun juga para ustadz dari berbagai latar belakang, opini dan ideologi. Korban yang rentan, menjadi mudah dipengaruhi melalui berbagai perhatian. *“Hoax di wilayah bencana juga banyak,”* kata Taufik. Sebelum bencana terjadi, PeaceGeneration kebetulan telah berada di Palu dan Poso untuk Sikola Mombine, yaitu program terkait isu perempuan dan kebijakan adat. Hal ini memudahkan PeaceGen dapat langsung bergerak, di saat bantuan yang datang belum banyak. PeaceGen adalah sebuah

Para peserta dan fasilitator berpose bersama usai mengikuti kegiatan Peace Education Training “Mengembangkan Pendidikan Agama Toleran untuk Mencegah Kekerasan Ekstrimisme di Indonesia” yang dilaksanakan Peace Generation dalam program CONVEY di Palu, 11-14 Januari 2019

organisasi perdamaian yang berbasis di Bandung, namun telah menjangkau berbagai tempat di Indonesia.

Paska bencana, pada bulan November 2018 PeaceGen dengan dukungan PPIM UIN Syarif Hidayatullah dan UNDP Indonesia melalui program Convey, kemudian menggelar Program Peace Education Training bagi para guru di kota Palu. Riset yang dilakukan PPIM menunjukkan bahwa masih banyak guru-guru yang belum memahami toleransi terhadap perbedaan sehingga pelatihan diperlukan. Kegiatan ini sekaligus menjadi *trauma healing* bagi para guru korban bencana, sehingga mereka sesaat dapat teralihkan dari duka. Selain bencana alam, Palu juga pernah mengalami trauma bencana sosial karena perbedaan keyakinan. Untuk itulah Program Peace Education Training ini tepat untuk dilaksanakan.

Nenden, *Head of PeaceGen Academy* mengatakan bahwa program ini secara garis besar bertujuan untuk menyembuhkan luka, trauma serta ketakutan dan membantu mengembalikan stabilitas psiko-sosial paska bencana di Palu. Tujuan kedua adalah menangkal berita bohong (*hoax*) yang banyak muncul setelah bencana. Ketiga adalah mengurangi resiko penyebaran paham kekerasan ekstrem melalui upaya peningkatan kesadaran guru dan para penggerak komunitas. Pelatihan ini dilaksanakan selama empat hari dari tanggal 11 – 14 Januari 2019. Modul yang diberikan meliputi 12 nilai dasar perdamaian, P/CVE (*preventing/countering violent extremism*),



manajemen informasi atau penangkalan *hoax* hingga *trauma healing*.

## Semangat, Ujaran Kebenaran dan Perdamaian

*Jika guru saling bertemu, maka ide berkembang jadi seribu (anonim)*

Asrama Haji Transit Palu, jalan WR Supratman Kota Palu siang itu mulai ramai didatangi oleh aktivis dan para guru. Selepas sholat Jum'at, mulai berdatangan satu-persatu. Mereka adalah para peserta Program Peace Education Training yang diselenggarakan oleh PeaceGen. Selepas makan siang, dilaksanakan acara pembukaan, *pre-test* dan orientasi. Kemudian dilanjutkan oleh materi 12 nilai dasar perdamaian. Metode pelatihan tidak hanya berupa penyampaian teori, namun ada *micro teaching* dimana peserta dibagi menjadi lima kelompok. Setiap kelompok diberikan waktu 1,5 jam untuk mempraktekkan masing-masing nilai sesuai modul yang disiapkan PeaceGen. Peserta merasa senang dengan metode interaktif ini, karena tidak membosankan dan lebih mudah terinternalisasi. Hari berikutnya, menyusul materi tentang manajemen informasi dan *trauma healing*. Pada hari terakhir, peserta diajak melaksanakan kunjungan ke sekolah dan mempraktekkan materi hasil pelatihan.

Program Peace Education Training ini berhasil melibatkan tiga puluh guru sekolah dan perwakilan komunitas. Peserta kemudian mengimplementasikan hasil pelatihan kepada 450 orang siswa-siswi serta

## Mendorong Perjumpaan, Merawat Keragaman

Momen keceriaan peserta Peace Education Training di Palu. Pelatihan ini dihadiri sekitar 30 guru dari 15 sekolah/komunitas di Kota Palu dan sekitarnya.



penerima manfaat di komunitas masing-masing. Setelah pelatihan, mereka memahami bagaimana mengajarkan karakter dan nilai-nilai perdamaian, manajemen informasi atau disinformasi untuk menangkal berita bohong (*hoax*) serta membantu meredakan trauma pasca bencana di masing-masing



Sesi implementasi, kegiatan tindak lanjut dari pelatihan yang telah diikuti peserta guru sebelumnya kepada anak didik atau siswa/i di sekolahnya atau anggota komunitasnya.

tempat kerjanya. Rusdi, salah satu peserta yang menjadi guru di SMAN 2 Palu sempat mengalami trauma pasca bencana. Dia enggan untuk kembali mengajar karena khawatir jika gempa dan tsunami terjadi lagi. Setelah mengikuti Peace Education Training, beliau berhasil mengatasi ketakutannya. *“Saya sudah tidak khawatir lagi, menjadi bersemangat untuk kembali mengajar ke sekolah dan mengabdikan ilmu bagi masyarakat,”* kata Rusdi antusias.

Peserta lain bernama Irjan, Guru SMAN 1 Palu

menyatakan, “*Peace Education Training ini adalah pelatihan yang lengkap dimana materi tentang sosial-emosional, psikologis dan pengetahuan tentang perdamaian diberikan semua dengan cara yang sangat luar biasa.*” Menurutnya, ide dasar 12 nilai dasar perdamaian sangat inspiratif. Beliau terkesan dengan metode pembelajaran yang menjadi hal baru bagi dirinya dan akan sangat menyenangkan untuk mereplikasi kembali materi tersebut kepada para anak didiknya. Irjan juga berjanji akan mengajarkan kembali ke dua belas nilai tersebut kepada para muridnya. Dengan demikian mereka akan terbiasa dengan karakter atau prinsip yang idealnya mereka miliki dan dapat menjadi duta damai sejak dini.

Hal ini semakin me n e g a s k a n

keyakinan, bahwa guru adalah tokoh kunci dalam mendidik generasi muda sebagai calon pemimpin bangsa

Pada saat yang sama, selain Program Peace Education Training, PeaceGen juga telah mengembangkan *boardgame for peace* dengan dukungan dari proyek CONVEY yang dilaksanakan PPIM UIN Syarif Hidayatullah dan UNDP Indonesia. Beberapa organisasi seperti Wahid



**Peace Education Training ini adalah pelatihan yang lengkap dimana materi tentang sosial-emosional, psikologis dan pengetahuan tentang perdamaian diberikan semua dengan cara yang sangat luar biasa**



## Mendorong Perjumpaan, Merawat Keragaman

Foundation, Indonesia Mengajar, Komunitas Bela Indonesia (KBI) hingga alumni Duta Damai Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) juga telah menggunakan permainan ini sebagai metode intervensi. *Boardgame for Peace* dan *Program Peace Education Training*, keduanya adalah upaya lengkap PeaceGen dalam menyebarkan toleransi dan perdamaian, untuk senantiasa meyakini dan semakin menghargai setiap perbedaan.

---

Penerima Manfaat Kompetisi PVE (Milennial Islami) untuk Pemuda  
di Media Sosial, Yayasan Sabang Merauke

# Meyakini dan Menghargai ala Milennial Islami

Panas siang telah menjadi lumayan, ketika ojek memasuki jalan Gejayan. Namun teriknya masih terasa, pun ketika tiba di warung kopi dan masuk ke dalamnya. Di deretan meja dekat sofa, telah duduk menunggu seorang pemuda. Rambut gondrongnya menarik perhatian, meskipun tidak terlihat dari depan. Baret abu-abu ciri khasnya terlipat rapi di samping meja dekat jendela.

## Mendorong Perjumpaan, Merawat Keragaman



Muhammad Wahyudi kala mengikuti "the Master Level Course on Sharia and Human Rights" yang diselenggarakan oleh Pusat Studi Agama dan Multikultural Universitas Muhammadiyah Malang, 24-28 Juli 2017

Yudi, nama panggilan Muhammad Wahyudi, mahasiswa semester akhir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Kalijaga Yogyakarta telah menunggu di sisi kopi yang tinggal separuhnya.

Yudi, pemuda asli kota Jember ini memiliki satu adik perempuan yang bersekolah di kelas satu Madrasah Aliyah. Ayahnya bekerja sebagai ahli gigi di Jakarta. Ibunya di Jember, tinggal di dekat sekolah dasar. Usahanya membuka toko kelontong berisi peralatan menjahit dan aneka

jajanan. Yudi pernah menjadi santri di Nurul Jadid Probolinggo selama enam tahun. Dia mengikuti seleksi beasiswa Kementerian Agama dan berhasil lolos untuk mendapatkan beasiswa untuk empat tahun berkuliah di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Kalijaga Yogyakarta.

Saat kuliah, Yudi aktif sebagai Litbang di *Community of Santri Scholar Ministry of Religious Affair* (CSSMora). Adik kelasnya di organisasi yang sama menginformasikan bahwa ada lomba esai untuk Milenial Islami karena dirinya dikenal suka menulis. Dia membuat esai tentang mengenali perbedaan untuk lomba ini. Isu keberagaman diangkatnya berdasarkan pengalaman mengikuti sekolah Dialog Islam dan Konghucu di Gusdurian Purwokerto. Yudi belum menjadi

anggota Gusdurian. Kebetulan pesantrennya di Probolinggo dulu, juga adalah pesantren NU.

### You Can't Lead without Read

Buku merupakan kawan setia dari Yudi. Mottonya adalah *you can't lead without read*. Dia menggemari buku-buku keislaman terutama karya Abdullah Said. Buku menjadi inspirasi Yudi dalam menulis sehingga dapat bergabung dengan Kompetisi Milenial Islami pertama di tahun 2017. Dia sangat gembira karena dapat bertemu idolanya, Savic Ali dari Islami.co. Savic, menurut Yudi memiliki irisan dengannya melalui pesantren Nurul Jadid Probolinggo dan juga alumni merupakan UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Tulisan-tulisan Islami.co juga sangat menarik baginya. Kebahagiaan Yudi makin lengkap ketika dia berjumpa dengan Ahmad Fuadi, penulis novel Negeri 5 Menara. Novel itu adalah karya sastra pertama yang dibacanya saat di pondok tsanawiyah kelas dua.



Peserta Kompetisi Milenial Islami 2018 saat mengikuti kegiatan kunjungan ke rumah ibadah

## Mendorong Perjumpaan, Merawat Keragaman

Yudi bertekad kembali mendaftar Milenial Islami kedua karena telah merasakan manfaat pada lomba pertama. Kompetisi Milenial Islami adalah kompetisi produksi konten di media sosial untuk menyerukan toleransi beragama dan kontra-narasi terhadap narasi kekerasan ekstremisme yang seringkali muncul di media sosial. Yudi lolos pada kategori esai, sebagai salah satu dari 90 finalis dan berangkat ke Jakarta pada bulan Oktober 2018. Kali ini dia menulis tentang nilai toleransi di film *Ayat-Ayat Cinta*. Selain esai, kompetisi ini memiliki enam kategori lainnya, diantaranya foto, *meme*, komik, vlog (video blog), video pendek, dan video animasi.

Pengalaman Milenial Islami kedua, bagi Yudi lebih mendalam lagi kesannya. *"Jumlah pemateri lebih banyak dan semuanya memiliki kompetensi personal terkait keberagaman"* katanya. Yudi dan kawan-kawan juga mendapatkan kesempatan mengunjungi tempat ibadah yaitu ke Islamic Centre, pura di dekat pantai, juga ke gereja Katolik dan Kristen Protestan. Namun yang paling berkesan buat Yudi adalah ketika kunjungan ke Wihara. *"Saya menyapa salah satu biksu dengan mengatakan, "Selamat pagi mas" eh dia tertawa dan yang membuat saya malu adalah karena ternyata itu biksuni perempuan,"* ceritanya tergelak.

Yudi menyatakan manfaat lain mengikuti Milenial Islami adalah memperluas jaringannya. *"Ada mahasiswa dari Sulawesi yang telah membuat buku. Ada juga kawan yang baru mengambil program master (S2) di UI dan dia pintar sekali. Saya jadi*





*terinspirasi,”* kata Yudi. Karya-karya para finalis lainnya, menurut Yudi juga sangat menarik dan menambah pengetahuannya tentang berbagai karya kaum milenial yang berguna. Persahabatan dengan sesama finalis, juga menambah modal sosialnya.

Lomba Milenial Islami kedua, menurut Yudi juga lebih menantang karena sebelum lomba ada roadshow di sepuluh kota termasuk Yogyakarta, dan telah menjangring lebih dari 1500 siswa dan mahasiswa. Di Yogyakarta, Yudi menjadi fasilitator untuk penulisan, membantu Moddie Alvianto, dari Mojok.co sebagai narasumber utama. Ada lima kelas dibuka dan workshop penulisan esai paling banyak peminatnya. Peserta kebanyakan perempuan dan acara ini tanpa

Yudi dan peserta kompetisi Milenial Islami 2018 lainnya khidmat mengikuti sesi “Ask Me Anything” dengan narasumber dari lima agama yang berbeda

## Mendorong Perjumpaan, Merawat Keragaman

dipungut biaya. Kegiatan ini dilaksanakan seharian, dari pembukaan jam 9 pagi hingga jam 5 sore di pusat bahasa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Yudi bertugas membantu mengkoreksi hasil tulisan para peserta. Dia mengaku senang menjadi fasilitator kegiatan ini. Selain semakin meningkatkan kepercayaan diri, juga banyak hal yang dapat dipelajari dari peserta maupun dari Moddie.

### Berteman, Menghapus Sekat Perbedaan

Yudi mengaku, berkat Milenial Islami, dia makin terpacu untuk bertemu orang-orang baru. Di Yogyakarta, dia bergabung dalam komunitas lintas iman yang bernama *Young, Interfaith and Peacemaker Community* (YIPC). Dia bercerita bahwa YIPC pernah mendampingi anak-anak Sekolah Dasar (SD) berkunjung ke rumah ibadah. Kegiatan lain yang diikutinya adalah Youth Camp di Saint Egidio pada awal 2018. Kegiatan ini tiga hari, bertempat di daerah Yogyakarta bagian utara. Acara diprakarsai oleh komunitas pemuda Katolik. Pengalaman yang didapatkan Yudi menarik karena dia dapat membantu pelayanan anak-anak jalanan dan orang-orang lanjut usia (lansia) termasuk para pastor yang berusia senja.

*“Saya masuk ke romo-romo yang lansia. Saya sharing dengan para romo, pokoknya campur saja. Mereka cerita pada saat mereka masih aktif pelayanan, para romo ini juga dekat dengan tokoh-tokoh Islam setempat,”* kisahnya. Uniknya, Yudi adalah satu-satunya peserta beragama Islam dan sebagian

besar peserta berasal dari Kupang, Nusa Tenggara Timur (NTT). Yudi terkesan dengan cerita mereka bahwa kerukunan beragama atau toleransi di Kupang tinggi sekali. Mereka ada slogan negeri tinggi toleransi. Yudi menyatakan keinginannya untuk dapat ke NTT suatu saat nanti.

Yudi juga menceritakan bahwa orangtuanya sangat senang dan mengapresiasi keikutsertaannya dalam Milenial Islami. Saat ini, Yudi sedang berjuang menyelesaikan skripsinya tentang Tafsir Al Quran di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Kalijaga Yogyakarta. Dia memiliki cita-cita untuk menjadi peneliti tentang keagamaan dan hak asasi manusia. Yudi mengatakan dirinya pernah mengikuti *short course* di Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) Malang tahun 2018 tentang syariah dan *human rights*. Idolanya Prof. Mun'im Sirry sempat ditemuinya di acara ini. Dibalik penampilan gondrongnya yang terkesan urakan, cuek dan tidak peduli lingkungan, Yudi sebagai milenial Islami, konsisten melakukan dan menyebarkan nilai-nilai Islam yang membawa kesejukan.

Saat ini wajah **Islam yang damai, ramah, dan mengasihisi** apapun, perlu di perkenalkan pada generasi milenial.

Sama halnya **Wali Songo memperkenalkan Islam melalui wayangkulit**, hiburan yang digandrungi di masanya.

Film adalah hiburan yang melekat pada generasi saat ini. Karena waktu dan generasi yang berbeda, menuntut **cara yang berbeda pula.**

-Muhammad Wahyudi

Kutipan dalam Esai berjudul "Memperkenalkan Islam Rahmah melalui Media Film: Memperkuat Keyakinan dan Meningkatkan Penghargaan atas Perbedaan" karya Muhammad Wahyudi dalam kompetisi Milenial Islami 2018

# Kisah Rantau Gadis Bengkulu

Echa, dari nama Elsari Primadini adalah panggilan sayang. Perjumpaan dengannya siang itu terasa riang. Bukan karena selesai makan dan perut kenyang, namun pembawaannya memang membuat orang senang. *“Awalnya saya ingin jadi polisi. Namun umurku kurang lima bulan untuk jadi polwan. Dulu masuk sekolah kecepetan,”* sembari tertawa renyah, Echa mengawali cerita.

Latar belakang keluarganya adalah ASN dan penegak hukum. Kakeknya pernah menjadi hakim, sementara ayah yang asli Sumatra dan ibunya dari Jawa, bekerja di pengadilan tinggi sebagai panitera.

SMA Plus Negeri 7 Kota Bengkulu sekolahnya, semi militer yang diterapkan disana. Bekerjasama dengan angkatan laut, sekolah menggunakan sepatu boot. Tiap Senin memakai pangkat di bahu, lengkap dengan baret di kepala. Rambut harus selalu pendek, selain aturan sekolah, juga karena Echa adalah anggota Paskibra. *Hobby-*nya olahraga, mulai dari *push-up*, *sit-up* dan lari, ditekuni demi cita-cita menjadi polisi. Kelas tiga SMA, Echa ingin tampil berbeda dengan memanjangkan rambutnya. Sayangnya di sekolah ada aturan, rambut harus selalu pendek rapi, jika tidak mau mesti ditutup dengan kerudung. Jadilah ia mengambil pilihan kedua karena bosan dengan rambut pendek. *"Saya pakai kerudung, kata teman-teman, saya anak kerdus. Kerdus singkatan kerudung dusta. Pulang sekolah kerudung dibuka,"* katanya renyah tertawa. Setelah kuliah, Echa baru konsisten dengan jilbabnya, katanya, *"Tidak tahu mengapa langsung konsisten, mungkin hidayah-Nya emang harus segera dijemput untuk menjadi manusia yang lebih baik"*.

Remaja rantau asli Bengkulu ini, tahun lalu baru



Elsari Primadini (Echa), Sekretaris Program Festival #MeyakiniMenghargai sekaligus Konsultan di Imogen PR

## Mendorong Perjumpaan, Merawat Keragaman

Sekitar seratus pelajar dari lima sekolah berpose bersama Zie Alatas dan Titan Sudiro (MC kegiatan CFD #Meyakini Menghargai) usai melakukan jalan bersama sembari mengkampanyekan pencegahan anti ekstremisme kekerasan dan radikalisme di sekitar lokasi CFD Sudirman-Thamrin, Jakarta, 6 Januari 2019



menyelesaikan studi. Selepas SMA mendapatkan beasiswa di President University. Jurusan Hubungan Internasional (HI) menjadi pilihannya, karena Echa menyukai belajar bahasa, budaya, politik dan hubungan antar negara. Dia otodidak dalam mempelajari bahasa Inggris, dari membaca buku, artikel serta mempelajari lagu. Meski di SD dia tidak suka, namun SMP dan SMA selalu bagus nilai Inggrisnya. Dia bahkan mampu mencari uang dari kemampuannya berbahasa, dengan kadangkala menjadi *tour guide* bagi turis asing yang berkunjung ke kotanya.

Bungsu dari empat bersaudara kelahiran 6 Januari 1997 ini merupakan satu-satunya anak perempuan di keluarganya. Panggilan jiwanya sebagai Public Relation (PR) mulai terasah saat kuliah. Echa aktif sebagai seksi PR di setiap kegiatan komunitas di President University Model United Nation tempatnya berorganisasi dan ternyata dia menikmati. Meski diterima magang di Kementerian Luar Negeri pada

saat itu, dia memutuskan untuk bekerja profesional di sektor swasta karena berpikir disana dia akan lebih berguna. Di penghujung masa kuliah, Echa sempat magang tujuh bulan di *Global PR agency*. September 2018, Echa diterima bekerja di Imogen sebagai konsultan dan CONVEY adalah project kedua yang ditanganinya.

### Bekerja Dengan Hati, Banyak Yang Dipelajari

*“Saya mengetahui Imogen dari Google. Coba klik PR agency dan Jakarta Selatan, pasti Imogen akan muncul pertama,”* kata Echa. Oktober 2018, ia mendapat penugasan terkait proposal CONVEY. Menurutny itu pertama kalinya dia bekerja hingga jam duabelas malam guna melakukan riset terkait terorisme dan ekstrimisme. Tidak disangka, jam kerja yang tidak teratur *pun* menjadi hal biasa yang dilalui dalam proses penggarapan proyek ini. Tidak mengapa, *toh* demi NKRI dan

Indonesia yang lebih baik, ujarnya dengan senyum sumringah.

Topik ini merupakan pengetahuan baru dan sangat menarik baginya. Bulan Oktober diberikan *brief*, penggarapan proposal lalu submit, presentasi awal November dan akhir

**“Saya mengetahui Imogen dari Google. Coba klik PR agency dan Jakarta Selatan, pasti Imogen akan muncul pertama,” kata Echa.**



## Mendorong Perjumpaan, Merawat Keragaman

November, Echa mendapat kabar bahwa semua program CONVEY dapat segera dijalankan. Kampanye publik CONVEY mulai dilakukan dari bulan Desember dan baru saja berakhir di bulan Februari kemarin. Ada lima event yang ditangani secara keseluruhan, *roadshow* ke empat kota dalam tiga bulan dalam waktu yang berdekatan dan berkejaran. Proses ini cukup melelahkan bagi Echa, namun dia senang dan mengatakan bahwa selama dia pusing berarti dia

produktif. Lelah namun dinikmati, supaya menjadi *lillah* dan berkah bagi sesama karena semua kehendak Ilahi.

Imogen menangani dua hal terkait Convey. Pertama adalah *mass media campaign* (secara daring/*online*) dan CONVEY Festival

(*offline*). Kampanye publik yang ditangani termasuk iklan di *commuter line*, diseminasi pesan melalui radio, *press conference* dengan awak media, aktivasi digital dan sebagainya. Melalui berbagai media, pesan yang ingin disampaikan semuanya sama, yaitu #MeyakiniMenghargai. Keberagaman adalah takdir Tuhan yang membuat kekayaan. Kesamaan seringkali justru akan membosankan.

Pagelaran *offline* atau Convey Festival #MeyakiniMenghargai juga dilaksanakan secara simultan. Tiga diantaranya dilaksanakan di Jakarta,



Menteri Agama RI Lukman Hakim Saifuddin menyampaikan bahwa “mengamalkan ajaran agama adalah cara kita menjaga Indonesia. Sebagaimana menunaikan kewajiban negara adalah wujud pengamalan ajaran agama,” dalam sambutannya di kegiatan Festival #MeyakiniMenghargai di Jakarta (20/02/2019)





Yogyakarta dan Makassar pada event *Car Free Day* (CFD) dengan target anak sekolah dan mahasiswa. CFD di Jakarta yang diselenggarakan di area CFD jalan Sudirman menurut Echa merupakan satu di antara yang cukup meriah dan berhasil. Ditandai dengan antusiasme masyarakat luar biasa dan diisi oleh penampilan seni berbagai sekolah, partisipasi mitra dan *influencers*, pohon harapan, orasi perdamaian, dan sebagainya. Selain Jakarta, CONVEY Day diselenggarakan di kota Padang juga. Persiapan CONVEY day dan CFD berjalan berurutan, dibantu dengan tim internal yang luar biasa dan klien yang cukup kooperatif sehingga semua berjalan dengan lancar dan memuaskan.

Selama bekerja untuk project CONVEY, Echa mempelajari banyak hal baru yang berguna bagi dirinya. Pengalaman paling berkesan adalah bagaimana ia bekerja dengan para akademisi dan

Dari kiri ke kanan: Jamhari (Team Leader CONVEY), Lukman Hakim Saifuddin (Menteri Agama RI), Sophie Kemkhadze (Deputy Resident Representative UNDP), dan Syamsul Tarigan (Advisor for Peace, Justice, Democracy, and Human Right Cluster UNDP) saat mengunjungi booth program Produksi Buku dan Roadshow Literasi Islam Cinta yang dioperasikan oleh Gerakan Islam Cinta, dalam kegiatan Festival #MeyakiniMenghargai di Jakarta

## Mendorong Perjumpaan, Merawat Keragaman

orang-orang hebat dari berbagai NGO dan UNDP yang menurutnya semua hebat di bidangnya. Echa sempat minder karena sebagai *anak kencur* yang masih sangat baru di dunia karir. Namun kalimat ini selalu menguatkannya *“I know I can do this, earn as many knowledge and experience as you can, so let do this nicely.”* Perjumpaannya dengan Khaira Dhania dan Mohammad Raihan Rafisanjani yang baru saja pulang setelah bergabung dengan “kelompok seberang” di Raqqa, juga menjadi salah satu *inspiring story* bagi Echa. Mereka sempat terpapar oleh paham ekstremis melalui dunia maya. Dia bercerita bagaimana Dhania dulunya mengampanyekan melalui media sosial tentang hidup indah di khilafah, Suriah. Kini Dhania dengan bantuan BNPT telah kembali ke Indonesia dan membuka lembaran baru bagi hidupnya. Kedua remaja ini, menurut Echa, pada saat *event CONVEY Day* mampu menginspirasi banyak orang dalam acara.

Echa juga tersentuh ucapan Ayu Kartika Dewi, founder Sabang Merauke dan Irfan Amalee dari PeaceGeneration yang mengatakan bahwa *to be a religious, you must respect others*, saat menyampaikan asal usul tagar #MeyakiniMenghargai. Menurut Echa kata-kata itu sungguh berkesan. Perbedaan bukanlah keanehan namun justru keunikan. Pengalaman perjumpaan dengan keragaman, adalah sebuah keindahan. Iman menjadi bertambah, justru ketika yang berbeda dihargai dan tidak perlu diubah. Semakin banyak yang dipelajari, semakin dalam kita akan mengerti.

---

Cerita dibalik Buletin Jumat Muslim Muda Indonesia (MMI), Political Literacy

# Lentera Jiwa Melalui Baca

Ahmad, bukan nama sebenarnya. Panas siang itu tidak menghalangi komitmennya untuk mengantarkan buletin Muslim Muda Indonesia (MMI) ke masjid-masjid Jabodetabek.

## Mendorong Perjumpaan, Merawat Keragaman



Muhammad Hanifuddin saat menyampaikan strategi komunikasi untuk program buletin Muslim Muda Indonesia dalam lokakarya kampanye publik CONVEY, 8 Mei 2018

Perjumpaan dengan para pengurus masjid menambah semangat, meski terasa terik mendera. *“Setelah hampir 40 minggu, saya bersama tim distributor lain, secara rutin mengantarkan bulletin Muslim Muda Indonesia (MMI) ke masjid-masjid Jabodetabek, sambutan akrab dan kepercayaan pengurus masjid terus meningkat,”* kisahnya. Kadangkala, pengurus masjid bahkan

menyeduhkan kopi untuknya, menyelingi obrolan ringan yang menyenangkan.

Buletin MMI dicetak sebagai alternatif terhadap Kaffah, buletin yang diedarkan mantan aktivis organisasi terlarang, Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), penerus dari buletin Al-Islam yang sudah puluhan tahun eksis. Setiap Jumat kedua buletin tersebut, diantar ke masjid yang sama. Ada perbedaan yang dirasakan pengurus masjid yang menerima. Distributor Kaffah biasanya hanya ditaruh saja tanpa tegur sapa. Berbeda dengan bulletin MMI yang menyempatkan waktu untuk bersua dan bercerita. *“Memang kami tekankan pada yang membantu distribusi, supaya ke masjid mesti berjumpa dengan pengurusnya. Partisipasi dan keterlibatan pengurus masjid merupakan salah satu tulang punggung bagi*

*strategi publikasi buletin MMI,”* kata Muhammad Hanifuddin, Koordinator Political Literacy, yang menerbitkan buletin MMI. Untuk itulah hubungan personal antara distributor MMI dengan dewan kemakmuran masjid (DKM) /takmir/pengurus masjid merupakan keharusan, bahkan menjadi *standar operating procedure* (SOP) di Political Literacy.

Pengurus masjid yang telah bersahabat dan dekat, biasanya akan membantu membagikan buletin pada umat. Strategi distribusi MMI sudah tepat. Selain dibagikan, MMI juga ditempelkan di papan pengumuman masjid, kampus hingga majalah dinding sekolah. Saat ini ada duabelas orang anggota tim distributor, semuanya mahasiswa UIN dan bekerja di wilayah asal mereka di Jabodetabek. Selepas subuh, mereka telah siap untuk bekerja menyebarkan buletin MMI. Meski penerbitannya mencapai oplah 20 ribu eksemplar, namun ini hanya menjangkau 20-30% masjid di Jabodetabek. Pada akhirnya segmen yang dipilih adalah meliputi masjid kampus dan sekitar



Beberapa orang tengah berkumpul di masjid dan membaca buletin Muslim Muda Indonesia

## Mendorong Perjumpaan, Merawat Keragaman

kampus, sekolah (SMA/SMK/Madrasah Aliyah) serta perkantoran dan mall. Pemukiman dilewatkan karena berdasarkan penelitian, di wilayah tersebut minat baca rendah. Pada saat ini, MMI selain edisi cetak juga tersedia dalam bentuk *softcopy* dan bahkan telah dicetak menjadi dua buah buku.

### Sekolah adalah Kerja yang Marwah

Pertemuan sore itu di lantai tiga diatas cafe Litera. Hanif panggilan dari Muhammad Hanifuddin tampak segar setelah wudhu dan menyelesaikan sholat ashar. Bujang yang menyelesaikan gelar sarjananya di tiga tempat ini adalah Koordinator Political Literacy. Hanif mengambil kuliah double degree di Dirasat Islamiyah dan jurusan Politik FISIP UIN Syarif Hidayatullah, serta Darus-Sunnah International Institute for Hadith Sciences Jakarta. Saat ini, bungsu dua bersaudara ini berusaha menyelesaikan program master jurusan Filsafat Politik dan Sosial di STF Filsafat Driyarkara, Jakarta. Menurutnya filsafat penting untuk dipelajari

Sesi foto bersama dalam kegiatan "Launching Buku Khutbah Kontemporer Jilid II" yang dihadiri oleh sekitar 120 orang yang terdiri dari tim penyelenggara the Political Literacy Institute, perwakilan MUI, perwakilan DKMI dan para DKM dari sejumlah masjid di wilayah Jabodetabek, diselenggarakan di Aula 34 Masjid Istiqlal Jakarta, 13 Januari 2019



karena membantu berpikir kritis, sistematis, logis, obyektif dan radikal hingga akar permasalahan. Semester depan, Hanif akan mengambil lagi kuliah pasca sarjana di program master Departemen Politik, Universitas Indonesia (UI).

Kesibukannya saat ini, selain di Political Literacy, juga membantu mengajar di Darus-Sunnah International Institute for Hadith Sciences Jakarta. Pesantren yang terletak di belakang kampus Kedokteran UIN Syarif Hidayatullah ini didirikan oleh mantan Imam Besar masjid Istiqlal, Prof KH Ali Mustafa Yakub. Disini Hanif menjadi Wakil Kepala (Waka) Kurikulum dan mengajar madrasah Tsanawiyah hingga Aliyah. Dia juga mengajar program S1 untuk Fiqih dan Ilmu Hadiz. Namun jika ditanya, apa kerjanya, Hanif akan menjawab kerjanya adalah sekolah. Prestasinya terbilang banyak, salah satunya adalah menjadi pemenang lomba skripsi terbaik di Universitas Airlangga (Unair), Surabaya. Kampus ini mengadakan perlombaan untuk proposal S1 dan S2 kemudian Hanif mendaftarkan skripsinya di FISIP UIN Syarif Hidayatullah dan ternyata menyabet juara pertama. Hadiah lomba dipergunakannya untuk membiayai sekolah dan berbagai penelitian.

Hanif menyadari masih memiliki kekurangan untuk berbahasa Inggris dengan baik. Kecuali SMP, Hanif selalu terus belajar di pesantren. Pendidikan pesantren mengajarnya kuat di literatur, namun kurang mendalam dalam percakapan berbahasa Inggris. Untuk mengatasi kelemahannya, Hanif

akhirnya memperdalam bahasa Inggrisnya ke Pare, Kediri hingga tiga kali. Kemauan belajarnya kuat, dan dia memberanikan diri mengambil kuliah di STF yang hampir semua buku wajibnya berbahasa Inggris. Pria asal Gemolong, Sragen ini kadang juga membantu penelitian dosen-dosennya dan menulis di surat kabar, untuk mencukupi hidup dan studinya. Pria yang rendah hati ini, selalu mengingat pesan kyainya, bahwa sekolah untuk mencari ilmu, bukan ijazah. Cita-citanya adalah menjadi tokoh agamawan yang paham agama dan politik secara baik. Politik yang dimaksudnya adalah politik kebangsaan. Hanif tidak berminat untuk terjun ke politik praktis, dia hanya ingin menempa diri menjadi akademisi.

Hanif bergabung ke Political Literacy sejak 2014 menjadi koordinator diskusi bulanan. Diskusi ini menurutnya paling sistematis dan serius dibanding kelompok sejenis lainnya. Program bulletin MMI dengan CONVEY, saat ini menginjak tahun kedua. Buletin pertama menurutnya cukup sukses dan diminati banyak pihak. Hanya yang kurang, adalah jangkauan. Bulletin Kaffah saat ini sudah menjangkau lima kota yaitu Bandung, Bogor, Sukoharjo, Banten dan Padang, sementara MMI baru tersebar di Jabodetabek saja. Mimpi Hanif adalah bagaimana buletin dapat di *publish* di semua kota dimana Kaffah eksis.

Bulletin MMI ingin menjangkau dan merangkul semua, terutama milenial telah diakomodasi melalui berbagai sosial media seperti IG dan FB. Hanif bahkan telah memiliki lima orang anggota tim





Para pemuda sedang berpose bersama buletin Muslim Muda Indonesia di salah satu masjid

yang aktif membuat video, infografis, *quote* singkat untuk twitter dengan *content* dari isi buletin MMI. Semangat Hanif untuk terus menyebarkan MMI juga berkat dukungan dari berbagai pihak. Pengurus masjid di lingkungan Universitas Pancasila misalnya, mengusulkan bantuan penyediaan infaq supaya bulletin MMI bisa terus dicetak. Di wilayah Gunung Sindur ada yang menanyakan berapa harga jika langganan. Demikian pula, dukungan juga didapatkan dari para mitra CONVEY lainnya. Mereka menawarkan untuk ikut menyebarkan bulletin MMI kepada semua jejaringnya. Beberapa kali dalam FGD yang diselenggarakan CONVEY, MUI, IPNU, Muhammadiyah, perwakilan masjid dan sebagainya juga menawarkan diri untuk menyebarkan versi pdf-nya melalui grup WA. Apresiasi berbagai pihak, menyadarkan betapa besar kebutuhan untuk menyebarkan yang informasi yang sejuk dan positif. Islam yang membawa amanah, bukan mengundang amarah.

---

Produksi Literatur Populer Tentang Islam Moderat Untuk Umum,  
Gerakan Islam Cinta (GIC)

# Moderasi melalui Literasi

Pagi masih dini, mentari baru dua jam memunculkan diri. Plaza di bilangan Cirendeu, terasa tak pernah mati. Di jalanan, berbagai kendaraan telah mengalir deras ke berbagai tujuan. Di sisi paling depan, di sebuah sudut warung kopi, saya berjumpa dengan Eddy Najmuddin Aqdiwijaya, Ketua Gerakan Islam Cinta (GIC).



Eddy Najmudin  
Aqdhijaya,  
Koordinator  
Roadshow Literasi  
Islam Cinta sekaligus  
Direktur Gerakan Islam  
Cinta saat membuka  
kegiatan Sinergitas  
Bersama Komunitas  
Baca dan Organisasi  
Kepemudaan  
Bukittinggi, 29  
November 2018

GIC berdiri sejak tahun 2012 dan diinisiasi oleh berbagai tokoh Islam moderat. Saya terkejut berjumpa Ketua GIC yang ternyata baru 28 tahun usianya. GIC memiliki pengalaman menerbitkan buku-buku Serial Islam Cinta (SIC). Penulis SIC adalah para tokoh, cendekiawan atau yang dikenal sebagai *influencer*. GIC bekerjasama dengan PPIM UIN Syarif Hidayatullah dan UNDP Indonesia melalui proyek CONVEY menerbitkan buku-buku serial Gen Islam Cinta (GIC). GIC ditulis oleh para anak muda yang tergabung dalam komunitas Gen Islam Cinta (Gen IC). Penulis, desainer grafis hingga editor yang terlibat dalam *project* ini adalah generasi milenial berusia di bawah tiga puluh tahun. Perkecualian hanya Ayi Yunus, karena diperlukan khusus untuk menulis tema *fiqh*.

Kedua puluh buku yang diterbitkan, berwarna-warni, baik cover maupun isi. Semua ditulis dan dicetak dengan profesional sehingga mengundang mata untuk segera membacanya. Pendekatannya

sangat lengkap, dengan gaya bahasa anak muda yang menjadi sasaran utama. Judul buku-buku ini juga bergaya milenial seperti “Rasul pun Mau Ngobrol: Tentang Demokrasi dan Musyawarah dalam Islam,” “Akhlaq Nge-Medsos,” “Makin Mengimani, Makin Menghargai: Kisah Toleransi Ulama dan Bapak Bangsa,” “Aku Muslim Aku Humanis: Memaknai manusia dan Kemanusiaan Kita,” “Kalau Jihad Gak Usah Jahat: Meneladani Jihad Akhlak ala Rasulullah” dan sebagainya.

Cerita terus mengalir tentang bagaimana buku-buku GIC yang didukung oleh PPIM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan UNDP Indonesia melalui CONVEY ini diapresiasi oleh banyak pihak. Eddy bercerita bahwa beberapa NGO dan perpustakaan, mengundang GIC menjadi pembicara sekaligus membuka *booth* untuk pameran. Festival Ramai Damai yang diselenggarakan Common Ground misalnya, menawarkan GIC untuk mengisi *sharing* dalam *talkshow* dan juga mengisi pameran. Wahid Foundation mengajak GIC untuk *roadshow* kegiatan *Muslimah for Change* dan membantu distribusi buku-buku GIC ke kalangan remaja. Demikian pula NGO dan kalangan perpustakaan lainnya.

Puncaknya pada pertengahan Maret 2019, Eddy diundang oleh bidang Kepustakaan Islam Kementerian Agama (Kemenag) untuk memberikan *sharing* tentang memperkuat moderasi islam melalui literasi. Kegiatan ini mengundang 34 delegasi dari seluruh Indonesia, termasuk perpustakaan Muhammadiyah,



Nahdlatul Ulama (NU), Kanwil Agama bahkan Perpustakaan Nasional (Perpusnas). Muhammad Syarif Bando, Kepala Perpusnas hadir memberikan selamat dan apresiasi kepada GIC serta memastikan bahwa Perpusnas akan mendukung gagasan Literasi Islam Cinta (LIC) supaya terus berkembang luas di masyarakat. Beliau juga berharap agar semakin banyak generasi muda yang menerima manfaat LIC hingga mereka tercerahkan dan terinspirasi untuk melakukan hal-hal positif bagi bangsa Indonesia.

Eddy mengatakan dirinya semakin gemetar ketika turun panggung dan telah banyak Kanwil dari daerah yang menunggu serta memberikan apresiasinya. *“Disana banyak yang senior, tapi minta foto dengan saya, bahkan ada yang memeluk sampai menangis,”*katanya. Eddy melanjutkan bahwa

Para peserta, narasumber, dan tim Roadshow Literasi Islam Cinta chapter Yogyakarta melakukan sesi foto bersama usai mengikuti talkshow dan diskusi bedah buku “Rasul pun Mau Ngobrol; Tentang Demokrasi dan Musyawarah dalam Islam” karya Cakra Yudi Putra. Dalam foto, peserta berpose huruf “C” yang memiliki dual makna, yakni Cinta dan CONVEY (08/12/2018)

menurut Kemenag acara sukses dan diluar ekspektasi bahwa terobosan yang dilakukan GIC mendapat sambutan yang luar biasa. Buku-buku tersebut memang didesain untuk kelompok milenial dengan skema singkat, memikat dan sederhana.

### Literasi di Bukittinggi

Bukittinggi adalah sebuah kota yang menakjubkan, berjarak tiga jam perjalanan darat dari kota Padang. Hawanya sejuk karena di pegunungan dan terkenal dengan ikon jam Gadang. Pada lembah, terhampar Ngarai Sihanok yang luar biasa indah. GIC dengan dukungan PPIM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan UNDP Indonesia menggelar kegiatan Roadshow Literasi Islam Cinta di kota ini. Bukittinggi dipilih sebagai salah satu kota peluncuran program Reading Club Gen Islam Cinta. Penelitian berbagai lembaga, termasuk survei nasional PPIM tahun 2017 berjudul “Api dalam Sekam” menunjukkan trend intoleransi yang cukup tinggi di Sumatera Barat. Peluncuran Reading Club Gen Islam Cinta yang dirangkai dengan talkshow dan bedah buku, ternyata mampu menjawab permasalahan sebagian besar mahasiswa di Sumatera Barat

Dr. Zulfan Taufik, MA.Hum dan Silmi Novita Nurman, MA penulis buku sekaligus narasumber *talkshow* pernah melakukan riset pada tahun 2018 untuk meneliti minat membaca mahasiswa di IAIN Bukittinggi. Mereka menemukan bahwa tingkat literasi mahasiswa sangat rendah, terbukti dari

minimnya jumlah buku yang dikonsumsi setiap hari, itupun hanya tentang Islamisme populer. Buku-buku GIC dan *reading club*, menjadi alternatif solusi bersama untuk meningkatkan minat baca para mahasiswa. Kegiatan ini diapresiasi oleh Dr. Gazali, MA, Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bukittinggi. Beliau mengatakan kegiatan ini sangat sesuai dengan kebutuhan mahasiswa dan pemuda di Bukittinggi. IAIN Bukittinggi bahkan langsung mengikat GIC melalui *Memorandum of Understanding* (MoU) sebagai bentuk keseriusan dan apresiasi mendalam, disaksikan oleh para dosen serta ratusan mahasiswa dari berbagai program studi. Kampus ini juga menjadi tempat pertama peluncuran Reading Club Gen Islam Cinta.

Selain kampus, GIC juga menyelenggarakan kegiatan Sinergi Komunitas, bertempat di Teras Kota Cafe and Resto. Perwakilan dari beberapa komunitas literasi dan kepemudaan yang ada di Bukittinggi hadir dalam acara ini. Bahkan Komunitas Pemuda



Para peserta (generasi milenial) berpose bersama buku "Hijrah Sehari-hari Milenial" karya Adzka dan Azky saat mengikuti kegiatan Pentas Literasi Islam Cinta di Jakarta, 26 Januari 2019

## Mendorong Perjumpaan, Merawat Keragaman

Dari kiri ke kanan: Said Mohammad (Peneliti Milenial ISAls), Eddy Aqdhijaya (Ketua GIC), Syahdan Dwi R (Pegiat Literasi Milenial UII Yogyakarta), dan Cakra Yudi Putra (Penulis), narasumber dalam Talkshow Literasi Islam Cinta di Yogyakarta, 8 Desember 2018



Buddha turut hadir pula. Perwakilan peserta dari berbagai komunitas serempak menyambut baik dan memberikan tanggapan positif atas kehadiran Reading Club Gen Islam Cinta dan buku-buku GIC.

Kegiatan Roadshow Literasi Islam Cinta ini ternyata juga mendapatkan liputan luas dari media. Media yang ada di Bukittinggi dan Sumatera Barat seperti Harian Padang Ekspres, Singgalang, dan Pos Metro, serta berbagai media online turut serta memberitakannya. Radio Pro 2 RRI Bukittinggi secara spesial memberikan waktu kepada GIC untuk berbicara tentang Literasi Islam Cinta selama satu jam nonstop, tanpa dipotong iklan atau lagu. Pendengar yang antusias membuat siaran tersebut melampaui dua puluh menit dari waktu yang telah ditentukan. Hal yang dikatakan penyiarinya, anomali dan tidak umum terjadi karena ketatnya jadwal siaran.

Selain kota Bukittinggi, kegiatan Roadshow Literasi Islam Cinta juga dilaksanakan di tiga kota lainnya yaitu Bandung, Yogyakarta dan Jakarta. Menurut Eddy,



*roadshow* di Yogyakarta juga menarik karena peserta beragam, tidak hanya mewakili muslim saja. Eddy bersyukur memiliki tim yang sangat solid, bukan hanya pada kegiatan *roadshow*, namun terutama pada pembuatan bukunya. Menurutnya ke dua puluh ini tidak mungkin terselesaikan tanpa dukungan penulis yg berkomitmen serta tim yang siap untuk berjihad. Hal ini membuktikan bahwa CONVEY bukan sekedar *project* bagi GIC, namun telah menjadi cita-cita bersama membumikan *tagline* tentang Meyakini dan Menghargai, baik iman sendiri maupun keragaman yang ditemui.

---

Kisah di Balik Produksi Literatur Populer tentang Pengenalan Beragam Agama untuk Siswa-Siswi, Penerbit Exposé.

# Simfoni Meyakini Menghargai

Bangunan yang memiliki duapuluh tujuh lantai, siang itu tampak sepi. Namun di dalam, ternyata sudah berjajar orang-orang antri. Sebagian besar di antaranya adalah anak-anak sekolah berseragam dan para mahasiswa. Setelah dibagikan tas berisi dua buku dan topi, sebagian masih bergerombol mengobrol. Sisanya bergegas menuju ruangan. Di pintu ada panitia menunggu dan berkata dengan ramah, bahwa acara baru akan dimulai satu jam lagi. Tersedia makan siang jika ada yang belum makan.

Kegiatan yang dibuka oleh Menteri Agama tersebut terkesan megah dan meriah. Ada dua buku yang diluncurkan Penerbit Exposé saat itu, *Ensiklopedia Meyakini Menghargai* dan *Infografis Merayakan Keragaman*. Buku dengan sampul berwarna-warni ini, sekilas saja sudah tampak memanjakan mata.

Taufiq MR, pimpinan Exposé, menceritakan bahwa meskipun telah menerbitkan banyak buku, namun dirinya merasakan ada ikatan batin tersendiri dengan kedua buku ini karena membangkitkan memori masa silamnya. Dia lahir dan besar di kota kecil bernama Perdagangan, Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara. Masa kecilnya bertetangga dengan warga yang berbeda etnis dan agama. *“Saya biasa main bola di halaman masjid dan gereja. Kadang juga di halaman vihara,”* katanya. Mesti tinggal dalam lingkungan yang multikultur, namun secara internal dalam keluarganya, anak ketiga dari empat bersaudara ini tidak dibesarkan dalam paham yang menghargai perbedaan.

*“Ada video yang dibuat CONVEY, menceritakan tentang anak kecil yang intoleran. Saya bilang dalam hati, ‘itu persis yang saya alami masa kecil dulu,’”*



Taufiq MR  
(Koordinator Program  
Produksi Buku dan  
Roadshow Merayakan  
Keragaman &  
Meyakini Menghargai)  
dan Nenden  
Hendarsih (Penulis)  
sebagai pembicara  
dalam talkshow lintas  
agama di Festival  
#MeyakiniMenghargai,  
Padang, 26 Januari  
2019

## Mendorong Perjumpaan, Merawat Keragaman



Dari kiri ke kanan: Ismatu Ropi (Deputy Project Manager CONVEY), Yudi Latif (Pemikir Kebangsaan), Kris Tan (Tokoh Muda Konghucu), dan A. A. Sri Laksmi Paramitha (Aktivis Lintas Iman), sebagai pengisi dalam acara Peluncuran Serial Literasi Agama untuk Remaja yang diselenggarakan oleh Expose di Jakarta, 28 Januari 2019

ungkapnya sambil tersenyum. Kesadaran pluralisnya naik-turun kala itu. “Perseteruan” dengan yang berbeda mulai reda ketika dia kelas lima SD. Menginjak masa remaja, Taufiq masuk salah satu pesantren di daerahnya. Pesantrennya tak pernah mengajarkan tentang keberagaman. Di sisi lain, supremasi keberagaman masih merasuki jiwanya. Perasaan itu semakin terbentuk ketika membaca dan menggemari rubrik Kristologi pada salah satu majalah langganan keluarganya. Intinya, rubrik itu mengukuhkan agama sendiri dan menunjukkan kelemahan agama lain. *“Saya bahkan sempat korespondensi dengan ahli kristologi Indonesia dan Ahmad Deedat, seorang kristolog serta pendebat kelas dunia. Saya dikirim buku-buku mereka,”* ujarnya.

Kritik terhadap agama lain, menjadi motivasi

Taufiq untuk mendalami studi ilmu perbandingan agama. Selepas Aliyah, ia memutuskan mendaftar ke UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. *“Saya masuk UIN karena saya pikir studi perbandingan agama itu untuk memperdebatkan agama. Ternyata saya salah besar, masuk ke sini justru belajar toleransi,”* katanya tergelak. Masih di semester satu, ia sudah aktif di kegiatan ekstra kampus dan menjauh dari pikiran eksklusif. Ada frase indah yang masih segar dalam ingatannya sampai saat ini: *agree in disagreement*. Dunia ternyata semakin indah dengan beragam entitas dan perspektif yang menghiasi.

Pada masa kuliah inilah ia banyak belajar hal baru termasuk cara memahami perbedaan. Ia kerap bersinggungan dengan tokoh-tokoh pemikir kala itu, mulai dari Nurcholish Madjid, Gus Dur, hingga tokoh dari agama lain seperti Romo Y.B. Mangunwijaya Pr, seorang pastor Katolik yang mendampingi kelompok miskin dan terpinggirkan di pinggiran Kali Code, Yogyakarta. Suatu saat Taufiq bersama kawannya menggunakan motor operasional masjid ke rumah Romo Mangun. Ketika hendak pulang, tiba-tiba Romo berkata, *“Nanti jika sudah sampai, jangan lupa motornya disamak.”* Spontan ia dan teman-temannya kaget dan tertawa lepas. *Disamak* artinya dibilas dengan pasir sebanyak tujuh kali supaya najisnya hilang. Baginya, itu humor yang sangat *dalem* dan candaan “kelas tinggi”, apalagi diluncurkan oleh seorang non-Muslim.

Semasa aktif di Himpunan Mahasiswa Jurusan

## Mendorong Perjumpaan, Merawat Keragaman

(HMJ) ia kerap melakukan diskusi lintas iman dengan berbagai tokoh agama. Bahkan ia pernah dua kali membawa rombongan kawan-kawannya ke Candi Borobudur untuk melakukan studi menyaksikan ritual Waisak dan menunggu detik-detik pergantian tahun baru Saka. Peringatan Waisak ini bisa berlangsung lama, bahkan pernah hingga dini hari baru selesai. *“Bagaimana menunggu malam lailatul qadar,”* katanya sembari tertawa kecil.

Ketika diminta CONVEY menerbitkan kedua buku ini, spontan ia teringat obrolan dengan teman-teman masa kecilnya. Jarak antar rumah ibadah tidak terlalu jauh di kampung halamannya. Mereka menyaksikan burung gereja sering mampir ke masjid dan vihara. *“Burung gereja saja rajin silaturahmi, mengapa kita tidak belajar toleransi?”* celetuk temannya. Itulah sebabnya Taufiq merasa terpanggil untuk membidani penulisan dan penerbitan buku toleransi, karena menurutnya buku ini penting sekali. Manfaatnya mengalahkan kekuatiran dan keterbatasan waktu pengerjaan.

I Ketut Wiguna (Tokoh Hindu), Fam Kiun Fat (Tokoh Konghucu), dan Engkus Ruswana (Tokoh Sunda Wiwitan), pembicara lintas agama dalam forum bincang buku di Festival Keragaman yang diadakan di Bandung, 14 Desember 2018



## Literasi Perbedaan Demi Merayakan Keragaman

Nenden Hendarsih penulis buku *Meyakini Menghargai* adalah guru di pesantren kecil di kota Sukabumi. Rumahnya berada di kampung, jauh dari keramaian kota. Pengamat burung atau pakar kehewanan kerap berada di sana meneliti tentang ekosistem burung elang. Peneliti dari luar negeri kadang memicu pro-kontra karena beberapa menumpang menginap di pesantrennya. Padahal para bule ini membawa manfaat juga, terutama mengajarkan bahasa Inggris kepada para santrinya. Nenden berpengalaman menulis buku, terutama buku anak-anak. Terlibat dalam proses penulisan sudah hal biasa baginya. Namun, yang tidak biasa kali ini, adalah tema yang menyertai, yaitu tentang keragaman agama dan kepercayaan yang ada di Indonesia.

Sejak dilahirkan, Nenden berada dalam lingkaran Islam *Ahlu-Sunnah wal Jama'ah*. Lingkungannya homogen, semua keluarganya muslim dan bersekolah semua di madrasah. Keterlibatannya menulis buku ini, membuatnya mempelajari hal-hal baru. Dia membutuhkan waktu seminggu untuk studi literatur di perpustakaan. Meski mulanya takut dan bingung, alumni Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Gunung Djati Bandung ini akhirnya memberanikan dirinya menemui para guru agama. Keragaman iman berhasil menjadikan Nenden penasaran. Selain Nenden, penulis lainnya adalah Ibn Ghifarie. Ia yang menulis buku *Merayakan Keragaman*. Latar belakangnya juga

## Mendorong Perjumpaan, Merawat Keragaman

tak beda jauh seperti Nenden, besar di lingkungan santri dan hal baru menulis tema ini.

Latar belakang penulis semua beragama Islam sehingga membutuhkan pembaca ahli dari berbagai agama dan aliran kepercayaan untuk mengkonfirmasi isi tulisan. Di luar dugaan, mereka sangat antusias membantu berdasarkan perspektif masing-masing agama dan kepercayaan secara akurat. Pendeta Samuel Adi Perdana, MAPS misalnya, saat menunggu di bandara, menyempatkan diri berkomunikasi melalui telpon hampir 45 menit lamanya. Draft awal banyak yang diperbaiki, terutama menyangkut terminologi, simbol dan atribusi setiap agama atau kepercayaan. Buku awalnya direncanakan hanya 100 halaman, menjadi 120-an halaman. Proses yang melelahkan, akhirnya lunas terbayar. Setelah buku diterbitkan, mereka tidak menduga bisa sangat bagus hasilnya. Romo Ferry SW dari Katolik mengatakan, "*Luar biasa. Buku semacam ini biasanya memerlukan dua tahun pengerjaan, namun selesai dalam dua tiga bulan.*" Semangat literasi tentang *Meyakini dan Menghargai* serta *Merayakan Keragaman*, menjadi penguat untuk terus menumbuhkan toleransi dalam perbedaan di bumi pertiwi.



---

Cerita Peserta Pelatihan Literasi Agama Untuk Takmir, Imam dan Khatib—  
CSRC UIN

# Kisah Pejalan Kaki Gunungsari

Mobil berjalan perlahan ketika melintasi sosok yang seperti dikenal. Aba Wahid dibalik kemudi kembali mengerling pelan. Bukan pertama kalinya ia melihat sang pemuda.

## Mendorong Perjumpaan, Merawat Keragaman

Ustad Syahroni, trainer asal Mataram dalam Pelatihan Literasi Keagamaan untuk Takmir, Imam, dan Khatib yang diselenggarakan oleh CSRC UIN Jakarta.



Berjalan kaki dari kampus ke Gunungsari atau sebaliknya. "Itu bukan jarak dekat, lumayan jauhnya. Dan hampir tiap hari saya lihat dia jalan kaki," katanya. Dr. Abdul Wahid, M.Ag., M.Pd, nama lengkap dari Aba Wahid. Beliau adalah dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Mataram. Sosok yang dikenalnya adalah ustad Syahroni atau dikenal dengan Aba Sehe atau Syekh, seorang mahasiswa di UIN Mataram. Beliau mengenalnya karena menjadi Pembantu Dekan (PD) tiga yang mengurus kemahasiswaan dan Syekh adalah salah satu pengurus Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ).

Berbekal empati, Aba Wahid kemudian menawarkan Syekh untuk membantu mengajari anak-anaknya mengaji. Honor mengaji ditawarkan

setahun dimuka, agar bisa kredit motor dan tak lagi berjalan kaki. Malang tak dapat ditolak, untung tak dapat diraih, seminggu motor dipergunakan beliau mengalami kecelakaan. Tangannya patah akibat motor rebah. Rupanya tidak mendapatkan pengobatan yang benar, tangannya cenderung bengkok paska diobati. Tangannya terpaksa direkonstruksi dan dipatahkan kembali supaya dapat diluruskan.

Aba Wahid mengatakan Syekh memiliki kemauan dan niat belajar yang kuat. Pengajarannya juga bagus, hingga kemudian anak-anak tetangga juga dititipkan ke beliau untuk mengaji. Orang-orang kampung kemudian menawarkan beliau untuk menjadi khotib di masjid setempat. Kepercayaan orang makin banyak, tidak membuatnya menjadi tinggi hati. Beliau selalu terbuka terhadap masukan siapa saja. Misalnya dari Aba Wahid, beliau menyarankan supaya bicara jangan tergesa-gesa, perlu intonasi yang tepat dan akurat. Berbagai masukan ini membuat kemampuannya lambat laun makin terasah dan bertambah.

### **Literasi Agama di Bogor dan Alamtara**

Ustad Syahroni alias Syekh kemudian dikenal sebagai Hafidz Qur'an, guru mengaji privat dan mengajar di salah satu pesantren setempat. Beliau bahkan beberapa kali menjadi imam di Islamic Center kota Mataram. Aba Wahid melalui Alamtara Institue kemudian merekomendasikannya menjadi

## Mendorong Perjumpaan, Merawat Keragaman

Pelatihan Literasi Keagamaan di Mataram, 11-13 Desember 2018. Pelatihan ini dihadiri sekitar 30 Takmir, Imam, dan Khatib yang datang dari Kota Mataram, Kabupaten Lombok Barat, Kabupaten Lombok Tengah, dan Kabupaten Lombok Utara.



salah satu kandidat peserta *training of trainers* (TOT) literasi agama untuk takmir, imam dan khatib yang diselenggarakan CSRC UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Pelatihan ini mengundang sekitar dari tujuh provinsi meliputi Aceh, Sumatera Selatan, Jakarta, NTB, Sulawesi Utara, Maluku dan Jawa Barat, masing-masing lima orang pesertanya. Syekh adalah satu dari lima peserta yang mewakili NTB.

Syekh menyatakan terkejut ketika mendapat telpon dari staf CSRC dari Jakarta bahwa beliau terpilih mengikuti kegiatan TOT. Beliau senang sekali mendapatkan undangan dan kepercayaan ini. "*Antum bersyukur, tidak cukup sekali, mungkin bisa tujuh belas kali. Sejarah pertama tiyang mengikuti training begini. Jadi memang senang sekali.*" Rasa syukurnya diwujudkan dengan keseriusan mengikuti TOT. Beliau selalu rajin mencatat dan berusaha memberikan kontribusi terbaik selama TOT dilangsungkan. Hal yang paling berkesan buat Syekh selain karena mendapatkan materi yang benar-benar dibutuhkan,

juga karena dapat bertemu para profesor dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan para ustad yang biasanya hanya di TV ditemuinya. Beliau juga gembira berjumpa berbagai kawan baru dan mendapatkan buku-buku literasi keagamaan selama acara.

Junaidi Simun, staf CSRC mengatakan bahwa Syekh adalah sosok yang unik. Beliau lucu, tampak lugu namun memiliki perspektif. Junaidi menyebut ada tiga hal yang menarik tentang beliau. Pertama awalnya, ia tidak yakin bahwa Syekh memiliki kemampuan dalam memfasilitasi. Ternyata prosesnya bagus sekali, beliau kaya akan ungkapan (*quotes*) yang berkualitas. Kedua, Syekh sangat rajin mencatat baik materi maupun semua usulan peserta. Ketiga, selain panitia, ternyata semua peserta juga terkesan dan terpukau dengan kemampuan bicaranya. Akibatnya, ketika ada kesempatan menyampaikan kesan dan pesan, semua sepakat mengusulkan Syekh yang berbicara mewakili peserta.

Paska TOT Bogor, kemudian dilanjutkan dengan pelatihan di daerah. Waktu untuk persiapan adalah dua bulan, setiap dua minggu sekali ada pertemuan dan latihan di Alamtara Institute, Mataram. Aba Wahid menjadi semacam tutornya. Syekh tidak memahami cara menggunakan laptop dan membuat materi presentasi sehingga mendapatkan bantuan dari staf Alamtara Institute. Meski tidak memahami teknologi, persiapan beliau sangat total dan maksimal. Pada TOT dan sesi diskusi kelompok, beliau mampu memfasilitasi dengan bagus sekali.

## Mendorong Perjumpaan, Merawat Keragaman

Syekh menyatakan dengan rendah hati bahwa keberhasilannya memfasilitasi, salah satunya adalah berkat hasil belajar di TOT CSRC.

Kegiatan pelatihan di Mataram diselenggarakan di Hotel Garden Palace. Ada tigapuluh peserta yang hadir dan enam orang di antaranya peserta perempuan. Peserta tidak hanya berasal dari kampus saja, ada dari media, khotib, juga ada takmir masjid dari Lombok Utara. Rian Firda adalah salah satu peserta perempuan, menyampaikan kekagumannya terhadap Syekh. Menurutnyanya selama training keagamaan, beliau sangat cerdas dalam memberikan materi. Selain isi materi menarik dan serius penyusunannya, beliau juga selalu menaburkan benih-benih kelucuan sehingga tidak membosankan. Meski telah tersusun jadwal, namun khusus Syekh selalu melewati waktu yang ditentukan. Peserta tidak ada yang protes atau keberatan, karena mereka menyukai dan menikmati pemaparan ustad Syahroni.

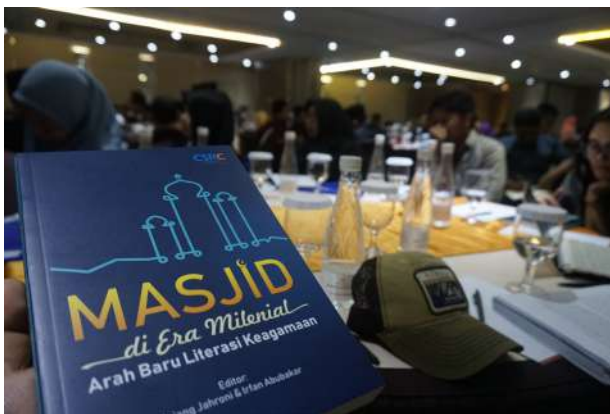
### **Aba Sehe dari Sape**

Ustad Syahroni memiliki beragam nama. Sahreni nama asli dari orangtua, tetapi di kampus biasa dipanggil Sahrani. Di Pondok Al-Aziziyah, Gunungsari, Lombok Barat beliau mendapat nama Syahroni namun kadang juga dipanggil Syekh atau Aba Sehe. Pria kelahiran Sape, sebuah kecamatan di ujung timur pulau Sumbawa ini mengaku merupakan anak pertama yang menamatkan pendidikan

tinggi di keluarganya. Ibunya buta huruf dan tidak menyetujui keinginannya untuk masuk pesantren karena ketiadaan biaya. Namun Syekh mempercayai bahwa Allah yang maha kaya pasti akan memberi jalan padanya. Keterbatasan orangtuanya, justru memacu beliau untuk keras berusaha dan bertahajud setiap malamnya.

Meski berasal dari keluarga miskin, Syekh selalu menjaga penampilan. Para mahasiswa terutama yang baru, selalu mengira dirinya dosen. Saat seminar di kampus, panitia selalu menyangka beliau dosen atau tamu undangan. Syekh juga memiliki pengalaman mendampingi para tuna susila di panti sosial Budi Rini. Menurut beliau, selalu ada amalan, bahkan di tempat pelacuran. Baginya, pesantren tidak selalu terisi orang-orang baik, demikian pula tidak semua yang berada di lokasi pelacuran atau penjara adalah orang-orang jahat.

Saat ini Syekh tengah mengalami masa kejayaan. Kalendernya penuh hingga enam bulan kedepan.



Usai mengadakan seluruh pelatihan, CSRC menyelenggarakan Seminar & Launching Buku "Masjid di Era Milenial: Arah Baru Literasi Keagamaan" di Jakarta, 6 Februari 2019. Buku tersebut berisi hasil riset asesmen terkait fenomena penyebaran radikalisme di masjid-masjid

## Mendorong Perjumpaan, Merawat Keragaman

Tengah malam adalah waktu yang disiapkan untuk bangun dan menulis catatan khotbah Jumat dengan tangan. Salah satu mimpi yang ingin dicapainya adalah memiliki *laptop* dan menerbitkan buku khotbah Jum'at sendiri mengingat cukup banyak tulisan yang telah ia kumpulkan. Berbekal kerja keras dan ketekunan, ustad Syahroni terus menaiki tangga untuk menggapai keberhasilan.



# Binadamai Para Penyuluh Agama

Kupang pernah mengalami trauma. Konflik Ambon, Palu, Poso ternyata juga merembet kesana. Tanggal 30 November 1998 perkampungan, pertokoan dan rumah ibadah dirusak oleh massa yang marah. Kerusakan terus terjadi hingga beberapa hari. Ada beberapa hal yang menjadi penyebab kerusakan. Konstelasi politik di Jakarta, imbas kerusakan di berbagai tempat lainnya, kecemburuan atau ketimpangan sosial hingga isu yang belum terklarifikasi kabarnya menjadi penyebab tragedi ini.

## Mendorong Perjumpaan, Merawat Keragaman



60 peserta penyuluh agama dan tim panitia dari PUSAD Paramadina melakukan sesi foto bersama usai mengikuti kegiatan lokakarya pelatihan penyuluh agama yang diselenggarakan di Banten, 25-26 September 2018

Kupang adalah ibukota provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) dimana jumlah pemeluk agama yang berbeda hampir seimbang jumlahnya. Peran berbagai pihak dalam pencegahan konflik perlu disinergikan termasuk para penyuluh agama.

Marhaban Adang, seorang Penyuluh Agama (PA) Islam di kota Kupang NTT, menyadari betul bahwa ada potensi konflik yang dapat terjadi di wilayahnya. Salah satu contoh aktual baru terjadi beberapa bulan lalu menyangkut penggunaan pengeras suara. Masalah dapat terselesaikan dengan duduk dan berdiskusi bersama antara perwakilan kelompok Islam dan Kristen melalui Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB). Masalah tidak tersebar luas dan dapat diselesaikan bersama-sama. Marhaban telah mengabdikan dirinya sebagai PA sejak tahun 2005.

Di Indonesia sendiri, saat ini telah ada empatpuluh

lima ribu penyuluh agama Islam, belum termasuk penyuluh dari agama Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan sebagainya. Peran PA sangat strategis, karena selain menciptakan kerukunan di tengah masyarakat, juga memberikan penyuluhan untuk meningkatkan ketakwaan iman serta menjadi media untuk mensosialisasikan kebijakan pemerintah terkait pembangunan. Trilogi tugas penyuluh agama adalah meliputi fungsi informatif dan edukatif, konsultatif serta advokasi. PA adalah ujung tombak penyuluh Kementerian Agama karena bersentuhan langsung dengan masyarakat mulai dari level paling bawah dan meliputi seluruh wilayah Indonesia.

### Penyuluh Agama dan Fungsi Penjaga

Pusat Studi Agama dan Demokrasi (PUSAD) Yayasan Paramadina bekerjasama dengan Direktorat Penerangan Agama Islam Kementerian Agama RI Pusat dan didukung oleh Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM UIN) serta UNDP Indonesia menyelenggarakan lokakarya bagi para PA. Kegiatan ini bertema “Agama Dan Binadamai Di Indonesia.” Ada lima ratus empat puluh orang penyuluh agama dari sembilan kota di Indonesia yaitu Aceh, Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, Kalimantan Tengah, Sulawesi Utara, Maluku, Nusa Tenggara Timur (NTT) dan Nusa Tenggara Barat (NTB) yang mengikuti kegiatan ini.

Sebelum lokakarya, PUSAD Paramadina menyelenggarakan *Training of Trainer* (TOT) di Jakarta. Acara berlangsung tiga hari, Rabu-Jumat tanggal 19-

## Mendorong Perjumpaan, Merawat Keragaman

21 September 2018. Duapuluh tujuh peserta yang hadir dalam acara ini. TOT ini untuk menyiapkan para fasilitator yang akan mengisi lokakarya di sembilan wilayah nantinya. Setiap kegiatan lokakarya, akan menggunakan tiga orang fasilitator yang mewakili Kemenag, akademisi lokal dan aktivis lokal. Dengan demikian lokakarya menjadi hidup dan memiliki warna karena para fasilitator dari berbagai latar belakang yang berbeda.

Ali Nursahid, peneliti dari PUSAD Paramadina mengatakan bahwa dinamika dan sinergi yang terjadi di kelas pada PA yang beragam agama seperti yang terjadi di NTT, Maluku dan Sulawesi sangat menarik. *“Lokakarya yang campur, seperti di Kupang dan Ambon dimana ada penyuluh agama Islam, Kristen dan Katolik acara lebih terasa hidup.”* Menurutnya, para penyuluh agama lebih terbuka dalam *sharing* dan diskusinya ketika berada dalam keragaman peserta. PUSAD juga berusaha memasukkan unsur keberagaman melalui fasilitator. Lokakarya di Semarang misalnya, hal yang menarik adalah keterlibatan Oktavianus Jeffrey Budiarto. Beliau adalah satu-satunya fasilitator beragama Kristen yang memfasilitasi lokakarya dimana peserta yang terdiri dari para PA, beragama Islam semua.

Di Kupang, lokakarya diselenggarakan di hotel Aston pada hari Senin-Selasa, 12-13 November 2018. Peserta lokakarya di Kupang sebagian besar perempuan berjumlah tiga puluh tujuh orang dan laki-laki dua puluh tiga orang sehingga total ada enampuluh

## 18 Catatan Inspiratif dari Tahun Kedua CONVEY Indonesia

peserta PA PNS dan non PNS. Kegiatan dibagi dalam dua kelas, masing-masing berisi tigapuluh orang peserta. Kegiatan tidak hanya berisi ceramah, namun ada pemutaran film dan diskusi didalamnya. Ada lima materi utama yang diberikan saat acara yaitu wawasan kebangsaan dan peran agama, memetakan intoleransi dan ekstremisme keagamaan lewat diskusi tantangan-tantangan utama dalam kehidupan keagamaan saat ini, peran agama, nirkekerasan dan binadamai, kemampuan menganalisis konflik serta teknik dan strategi melawan *hoax* dan ujaran kebencian.

Para PA dalam kesempatan terpisah menyatakan sangat gembira dapat mengikuti lokakarya. Menurut mereka, ini adalah pengalaman pertama mengikuti lokakarya khusus bagi para PA. Keseluruhan materi juga sangat relevan, penting dan bermanfaat bagi pekerjaan sehari-harinya. Marhaban mengatakan, "*Kita mendapat ilmu secara teori, bahkan pengalaman-pengalaman dari pemateri yang luar biasa.*" Hal menarik baginya adalah, pertama berkaitan



PUSAD Paramadina menyelenggarakan lokakarya pelatihan literasi keagamaan untuk penyuluh agama di Bandung, Jawa Barat, 8-9 Oktober 2018. Pelatihan ini dihadiri sekitar 60 perwakilan penyuluh agama yang datang dari Kota Bandung, Kabupaten Bandung, Kabupaten Bandung Barat, dan Kota Cimahi

dengan masalah penyebaran hoaks. Kedua tentang radikalisme, yang menurutnya perlu diwaspadai demi bersama-sama menjaga NKRI. *“Saya (paling) tertarik itu adalah kaitan bagaimana hidup rukun, sesuai bina damai itu tadi. Itu materi yang luar biasa bagi kami. Karena materi itu merupakan salah satu teori, dan kita akan praktekan di lapangan,”* lanjutnya bersemangat.

Khoirudin, Direktur Penerangan Agama Islam Kementerian Agama RI mengatakan menyambut gembira kegiatan lokakarya ini.

**“Saya (paling) tertarik itu adalah kaitan bagaimana hidup rukun, sesuai bina damai itu tadi. Itu materi yang luar biasa bagi kami. Karena materi itu merupakan salah satu teori, dan kita akan praktekan di lapangan,”** lanjutnya bersemangat.

Menurutnya Kementerian Agama terbatas sumberdayanya untuk meningkatkan kapasitas PA yang tersebar di seluruh pelosok Indonesia. Beliau menyatakan Kementerian agama sangat berterimakasih pada program ini karena bisa menambah pengalaman dan pengetahuan para PA terutama dalam membangun perdamaian di Indonesia. Tugas lain sebagai PA menurut Kemenag adalah sebagai *early warning system* dan pencegahan radikalisme serta ekstrimisme. Marhaban selain menjadi PA di masyarakat, juga mengabdikan

lembaga pemasyarakatan (lapas) dewasa Kupang. Selain mengajarkan kegiatan keagamaan, disana dia selalu menanamkan nilai-nilai toleransi dan memberikan bimbingan positif sesuai ajaran agama. Terkait dengan radikalisme dan ekstremisme, Marhaban menjelaskan, *"Kalau diwilayah kerja saya, di binaan kami, radikalisme belum kami temukan. Namun alhamdulillah kami selalu menyampaikan bahwa tindakan radikalisme itu tidak dibenarkan oleh agama, pertama dan yang kedua hukum yang berlaku di Indonesia karena termasuk tindakan yang keji."*

Penyuluh agama memiliki peran penting dalam melakukan syiar yang positif, termasuk membangun dan memperkuat hubungan bina damai antar demokrasi dan agama di Indonesia. Namun demikian belum dimaksimalkan perannya. Lokakarya ini benar-benar menjawab kebutuhan yang ada. Deilen Ap, Penyuluh Agama Kristen di Ambon, rekan Marhaban mengatakan bahwa lokakarya semacam ini tidak cukup dilaksanakan hanya sekali, perlu untuk lebih ditingkatkan dan dilaksanakan secara berkelanjutan. PA sebagai penjaga, memiliki peran sentral untuk mencegah intoleransi dan meningkatkan kerukunan umat beragama. Sejalan dengan keinginan para PA, ada indikasi dari Kemenag untuk mengadopsi model lokakarya yang dikembangkan oleh PUSAD Paramadina ini. Semoga program ini terus berkelanjutan dan menghasilkan para PA yang mampu menjaga perdamaian.

# Takdir Yang Mengalir

Pertengahan tahun 1990, kota Jeddah sangat sepi dan gelap begitu matahari tenggelam. Situasi tengah memanas karena konflik terjadi antara Irak dengan Kuwait. Irak mengancam meledakkan senjata kimia karena dikepung dari berbagai penjuru. Arab Saudi menetapkan tindakan pengamanan, salah satunya pemberlakuan jam malam.



## 18 Catatan Inspiratif dari Tahun Kedua CONVEY Indonesia

Di salah satu sudut kota, seorang ibu yang hamil tua tengah gelisah. Dia harus segera dibawa ke rumah sakit karena posisi bayi yang sungsang sehingga menyulitkan kelahiran. Menerobos pemberlakuan jam malam dengan mobil pinjaman, akhirnya sang bayi dapat dilahirkan dengan selamat. Bayi tersebut oleh pamannya diberi nama Takdir yang berarti memang sudah ditakdirkan lahir, meski dalam situasi dan kesulitan yang seolah tanpa akhir.

Muhammad Takdir nama lengkapnya, orangtuanya berasal dari Bangkalan, Madura. Sejak tahun 1982 keduanya telah merantau ke Jeddah dan bekerja sebagai staf lokal di konsulat Uni Emirat Arab (UAE). Meskipun besar di Arab Saudi namun dia mampu berbahasa Indonesia dengan sempurna. Takdir bercita-cita untuk melanjutkan kuliah di Fakultas Kedokteran, namun nasib membawanya mempelajari Hubungan



Muhammad Takdir, Sekretaris Program Regional Workshop CONVEY, menyampaikan salah satu yang membuatnya haru adalah dirinya menjadi bagian dalam mempromosikan Islam rahmatan lil'alam.

## Mendorong Perjumpaan, Merawat Keragaman

Internasional di FISIP UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Selepas kuliah, dia terpilih sebagai salah satu peserta Pembibitan Dosen UIN, yang bertujuan merekrut mahasiswa-mahasiswi berprestasi untuk diproyeksikan menjadi pengajar dan pemimpin UIN Syarif Hidayatullah di masa depan. Beberapa staf senior PPIM juga terlibat dalam program ini.

Dua tahun setelah lulus, dia mendapatkan beasiswa LPDP dan melanjutkan pasca sarjannya di program Master of Diplomacy dibawah Coral Bell School, Asia-Pacific College of Diplomacy (APCD), Australian National University (ANU) di Canberra. Selepas kuliah, Takdir magang di ANU Centre for European Studies selama tiga bulan, sebelum kembali ke Indonesia dan bergabung dengan CONVEY. Dia kemudian bekerja sebagai sekretaris untuk “Lokakarya Regional tentang Pendidikan Agama dan Pencegahan Ekstremisme Kekerasan (PVE) di Asia Tenggara.” Lokakarya yang sama telah diselenggarakan tahun lalu dan ditangani internal PPIM. Tahun ini, kegiatan lokakarya membentuk tim baru yang bekerja langsung di bawah PMU (Project Management Unit).

### Menyatukan Berbagai Pengalaman

Peran Takdir cukup unik. Pria berkulit sawo matang dan berkacamata ini memegang jabatan sekretaris dibawah supervisi Yopi Kusmiati, sang koordinator. Tugasnya adalah mempersiapkan dan melaksanakan lokakarya, serta membuat pelaporan yang ditujukan kepada PMU. Takdir mengaku sejak mahasiswa,

telah sering membantu penyelenggaraan lokakarya. Namun lokakarya berskala internasional, adalah pengalaman perdananya. Tantangan pertama baginya adalah penyusunan TOR yang memakan waktu cukup lama karena memutuskan banyak hal, mulai dari tema, susunan acara hingga pembicara. Sementara waktu tersedia hanya empat puluh hari saja. Pemilihan peserta baginya bukan kendala, karena 80% berasal dari lokakarya yang pertama dan telah ada databasenya. Kapasitas koordinator tim, yang memiliki jejaring yang luas, dinilai Takdir juga sangat berperan memudahkan persiapan. Tim berawal hanya dua orang anggota, sepuluh hari menjelang kegiatan bertambah tenaga bantuan. Mereka semua bekerja dengan solid dan profesional sehingga lokakarya dapat tepat waktu terlaksana.

Lokakarya ini digelar selama tiga hari tanggal 21-23 November 2018 di hotel Ayana, Jakarta. Ada lebih dari dua ratus peserta yang hadir. Peserta terdiri dari perwakilan negara-negara ASEAN, akademisi, mitra, UNDP Bangkok, CSO Jakarta dan luar Jakarta, juga kedutaan besar negara-negara Australia, Amerika, Jerman, Inggris, Denmark, Jepang serta institusi pemerintah seperti BNPT, Kemendikbud, Kemenko PMK, Kemenag serta perwakilan media. Tema utama lokakarya adalah *“Lessons Learned and Best Practices”* terkait pendidikan agama dan PVE. Beberapa sesi tematik digelar selama lokakarya meliputi isu mayoritas dan minoritas, salafisme, kewarganegaraan, pendidikan agama dalam teknologi

## Mendorong Perjumpaan, Merawat Keragaman



Seluruh peserta, pembicara, dan tim pelaksana dari PMU CONVEY berpose bersama dalam Regional Workshop “Religious Workshop to Prevent Violent Extremism”. Sekitar 200 peserta dari berbagai negara di Asia Tenggara hadir dalam kegiatan ini.

digital dan sebagainya. Target yang ingin dicapai melalui lokakarya ini adalah adanya rekomendasi bagi pemerintah, CSO, kolaborasi regional Asia Tenggara serta institusi pendidikan, sekolah dan guru.

Lokakarya pertama lebih luas temanya, sedangkan kegiatan kedua ini spesifik membicarakan pendidikan agama dan PVE di masing-masing negara. Salah satu kelompok yang diundang mengikuti lokakarya ini adalah Komuniti Muslim Universal (KMU) dari Malaysia. KMU berpartisipasi dalam sesi “Hubungan Mayoritas dan Minoritas dalam Pendidikan Agama” di mana selaras dengan fokus KMU untuk mempromosikan koeksistensi inter dan antar agama di Malaysia. Mimie Rahman dari KMU mengatakan bahwa lokakarya ini berhasil membawa para pemangku kepentingan utama dari

masing-masing negara-negara ASEAN untuk secara kritis mendiskusikan PVE dan pendidikan agama dari berbagai perspektif serta keahlian.

Dr Azmil Tayeb, dosen dari Universiti Sains Malaysia (USM) adalah peserta sekaligus narasumber acara. Beliau mengatakan bahwa lokakarya ini sangat bermanfaat dalam pembentukan jejaring karena mempertemukan berbagai *stakeholders* mulai dari akademisi, LSM, *internasional agency* hingga perwakilan pemerintah. Berkat kegiatan ini, Azmil kemudian diundang ke satu regional workshop on P/CVE di Kuala Lumpur yang diselenggarakan oleh IMAN Research (sebuah lembaga *think tank* di Malaysia) bekerja sama dengan Deakin University di Australia. Lokakarya ini melibatkan perwakilan LSM dari Malaysia, Filipina, Thailand, Indonesia dan Australia, para akademisi dan wakil dari pemerintah Malaysia. Azmil mengatakan bahwa mengenal para panitia lokakarya, berkat acara PPIM di Hotel Ayana.

Ada satu *lesson learned* yang tidak terlupakan oleh Takdir dari teknis pelaksanaan lokakarya. Seorang peserta mendadak tidak sadarkan diri di kamarnya. *Housekeeper* hotel yang menemukan, melaporkan kepada pihak manajemen hotel yang kemudian menyampaikannya ke panitia. Peserta tersebut segera dilarikan ke rumah sakit terdekat karena ternyata mengalami stroke. Panitia mengalami kesulitan menghubungi keluarganya karena tidak ada informasi mengenai *emergency contact* di formulir para peserta. Hal ini menjadi catatan penting bagi Takdir,

## Mendorong Perjumpaan, Merawat Keragaman

agar tidak terulang ke depannya. Hal yang tampaknya sepele, namun dalam kondisi darurat dapat menjadi faktor penghambat untuk dapat segera melakukan pertolongan pertama.

Takdir menyatakan merasa senang dan bangga dipercaya sebagai sekretaris lokakarya. Salah satu yang membuatnya haru adalah dirinya menjadi bagian dalam mempromosikan *Islam Rahmatan lil Alamin*. Selain agama, menurutnya lokakarya ini juga berkontribusi dalam pencapaian misi negara dalam konteks global terkait SDGs terutama poin *security* dan *prosperity*. “Meski mungkin skalanya kecil tapi semoga ber-impact besar,” demikian harapnya. Lokakarya ini juga memberi pelajaran berharga, tidak hanya bagi Takdir, namun bagi semua orang yang terlibat di dalamnya. Bertemu beragam orang dari berbagai latar dan negara, memperkaya pengalaman dan pengetahuan baru. Sesuai dengan yang tertera dalam Al Quran, Allah menjanjikan akan mengangkat derajat dan kemuliaan bagi orang-orang yang berilmu. “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.” (Q.S Al-Mujadilah: 11).

# Epilog

—ISMATU ROPI—

Proyek CONVEY dimulai dari kegelisahan dari beberapa orang yang melihat betapa mimpi tentang Indonesia yang menghargai keragaman harus terus tumbuh dan berkembang. Kegelisahan ini banyak dipicu dengan maraknya kekerasan, ekstremisme dan dukungan atas sikap intoleransi terutama di kalangan generasi muda di tanah air. Berbagai studi dan survey menunjukkan tendensi yang menyedihkan ini. Generasi muda kita sedikit banyak terpapar radikalisme dan ekstremisme. Ia bisa menjadi api dalam sekam yang suatu saat akan membakar ladang kebinekaan kita.

Atas dukungan UNDP, kegelisahan atas fenomena ini mendapatkan momentum ketika berbagai komunitas, lembaga dan organisasi secara bersama-sama merumuskan pekerjaan besar membangkitkan kesadaran kolektif. Sebuah kesadaran negara tercinta yang sejak awal sangat beragam ini tidak porak poranda karena perbedaan dan perpecahan. Semua sepakat bahwa pertikaian dan kekerasan yang sebagian besar dipicu oleh sikap eksklusif dan mau menang sendiri harus diakhiri. Semua sepakat bahwa perdamaian dan sikap saling menghargai harus terus dipupuk. Yang



Ismatu Ropi merupakan Deputy Project Manager untuk CONVEY (Countering Violent Extremism among Youth in Indonesia) sekaligus pengajar di Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta

menjadi masalah adalah bagaimana memulainya dan bagaimana caranya.

Cerita-cerita yang ada dalam buku ini adalah penggalan kecil dari upaya yang dilakukan oleh berbagai individu maupun berbagai komunitas dan organisasi penggerak perdamaian di tanah air yang terlibat dalam Proyek CONVEY. Ada yang sangat intens dengan riset dan survei dengan standar akademik yang sangat tinggi; ada yang bergerak dalam kampanye-kampanye publik yang dikemas dengan format yang begitu variatif; ada yang secara efektif menggunakan kekuatan sosial media untuk menyebarkan budaya damai. Cerita-cerita dalam buku ini ada juga yang bersifat lebih sebagai pengalaman subyektif. Ada tentang perubahan cara pandang; ada juga tentang pengalaman baru yang betul-betul membalikkan semua prasangka yang selama ini tertanam kuat. Ada tentang penelitian yang baru yang belum pernah dirambah; ada juga tentang tantangan lapangan yang di luar perkiraan. Individu-individu, komunitas dan organisasi ini, dengan kerja keras yang luar biasa dan dengan cara yang berbeda-beda, semuanya bermuara pada tujuan sama: memberikan sumbangsih untuk mencegah ekstremisme dan kekerasan; mengembangkan budaya menghargai dan menghormati atas perbedaan yang menjadi fitrah kemanusiaan.

Kegiatan-kegiatan yang menjadi bagian dari proyek CONVEY ini memang masih sangat dini



untuk dikatakan berhasil. Butuh stamina dan konsistensi yang terus harus dijaga agar mimpi tentang Indonesia yang menghargai keragaman ini bisa menjadi mimpi yang *dishare* oleh semua orang terlepas perbedaan etnis, agama maupun golongan. Mimpi dimana semua orang dihargai karena kemampuan, integritas dan pengabdianya. Bukan karena etnis, agama atau golongannya. Mimpi tentang kelompok mayoritas yang mengayomi minoritas dengan tulus.

Proyek CONVEY ini tak ubahnya seperti menanam pohon jati yang mungkin baru dinikmati nanti pada generasi mendatang. Dengan logika menanam pohon jati ini maka proyek ini memang semenjak awal menjadikan isu pendidikan (terutama pendidikan agama) sebagai titik awal melangkah. Ada keyakinan yang kuat bahwa melalui pendidikan-lah sebuah nilai dan kesadaran bisa ditanamkan. Semakin kuat akarnya, semakin kuat pula batang pohon itu dan semakin rimbun pula dedaunnya. Dengan bibit-bibit generasi muda yang semenjak awal mendapatkan pendidikan yang baik merawat kebinekaan, kita berharap akan banyak pohon jati baru dengan akar kuat yang terus menerus menyuarakan kebaikan dan perdamaian.

Masih banyak pekerjaan besar yang harus dilakukan untuk menjadi rumah keindonesiaan kita. Tanpa kesadaran bersama dan kerjasama yang terus menerus, rasanya mustahil pekerjaan ini bisa mencapai tujuan yang diharapkan itu.

## **Mendorong Perjumpaan, Merawat Keragaman**

Kisah-kisah dalam buku ini menunjukkan betapa kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masing-masing individu, komunitas, lembaga dan organisasi menjadi mosaik yang terajut utuh bagi upaya merawat kebinekaan dan menginternalisasi budaya keragaman di tanah air. Semoga mimpi ini bisa juga diamini oleh para pembaca semua.